RADIO SEBAGAI ALTERNATIF MEDIA HIBURAN
Studi tentang Respon Masyarakat Desa Tambak Agung Ares Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep Madura terhadap Keberadaan Radio Gema Sumekar (RGS) FM

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos.)
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS: K D-2012 049 KOM
No. REG: D-2012/KOM/049
ASAL BUKU:
TANGGAL:

Penyusun:

NUR HAYATI
NIM.B06208013

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
JULI 2012

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Nur Hayati
NIM	: B06208013
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Alamat	: Kundi Gang Musholla RT/RW 02/04, Kepuh Kiriman Waru Sidoarjo 61256

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1) Skripsi ini tiak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun
2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain
3) Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 19 Juli 2012

Yang Menyatakan,

METERAI TEMPEL

5B79CAAF925549659

ENAM RIBU RUPIAH

6000

Nur Hayati

NIM. B06208013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Nur Hayati

NIM : B06208013

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : RADIO SEBAGAI ALTERNATIF MEDIA HIBURAN:

Studi Tentang Respon Masyarakat Tambak Agung Ares Kecamatan Ambunten, Kabupaten Sumenep, Madura Terhadap Keberadaan Radio Gema Sumekar (RGS) FM

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 29 Juni 2012

Dosen Pembimbing,

Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.IP, M.SI
NIP.197301141999032004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Nur Hayati ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, Juli 2012

Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah

Dekan,

Dr. H. Aswadi Syuhada', M.Ag
NIP. 19600412 199403 1 001

Ketua,

Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.IP, M.SI
NIP.19730114 199903 2 004

Sekretaris,

Muchlis, S.Sos.I., M.Si
NIP. 19791124 200912 1 001

Penguji I,

Drs. H.M. Hamdun Sulhan, M.Si
NIP.19540312 198203 1 002

Penguji II,

Drs. Agoes Moh. Moefad, SH., M.Si
NIP. 19700825 200501 1 004

ABSTRAK

Nur Hayati, B06208013, 2012. RADIO SEBAGAI ALTERNATIF MEDIA HIBURAN: Studi tentang respon Masyarakat Tambak Agung Ares Kecamatan Ambunten, Kabupaten Sumenep, Madura terhadap keberadaan Radio Gema Sumekar (RGS) FM. Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : Radio, Alternatif Media, Respon

Ada dua persoalan yang hendak dikaji dalam skripsi ini, yaitu: (1) Bagaimana respon Masyarakat Tambak Agung Ares Kecamatan Ambunten, Kabupaten Sumenep, Madura terhadap keberadaan Radio Gema Sumekar (RGS) FM, (2) Bagaimana program acara radio RGS FM yang diinginkan oleh Masyarakat Tambak Agung Ares Kecamatan Ambunten, Kabupaten Sumenep, Madura.

Untuk mengungkap persoalan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, dalam penelitian ini digunakanlah metode Deskriptif yang berguna untuk memeriksa fakta dan data mengenai respon Masyarakat Tambak Agung Ares Kecamatan Ambunten, Kabupaten Sumenep, Madura terhadap keberadaan Radio Gema Sumekar (RGS) FM, kaitannya dengan radio sebagai alternatif media hiburan, juga terkait program acara yang diinginkan oleh Masyarakat Tambak Agung Ares.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa (1) Respon masyarakat cenderung positif dalam artian menerima kehadiran RGS FM sebagai salah satu alternatif media hiburan. Respon tersebut ditunjukkan dengan banyaknya program siaran musik yang menjadi favorit pendengar. (2) kaitannnya dengan program acara yang disarankan oleh pendengar khususnya responden adalah menunjukkan adanya kebutuhan akan informasi dan sisi edukatif, seperti diskusi, lomba, atau ajang pencarian bakat.

Bertitik tolak dari penelitian ini, beberapa saran yang diperkirakan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi program siaran dan pihak pengelola adalah (1) dari sisi konten siaran, perlu dipikirkan lagi format siaran yang lebih menarik, sesuai dengan keinginan dan atau kebutuhan masyarakat khususnya pendengar, dengan tanpa mengurangi aspek informatif, entertainment, dan edukatif mengingat RGS FM pun memegang tanggung jawab besar sebagai salah satu unit pelaksanaan teknis pemerintahan, (2) dari segi tampilan, meski dirasa sulit ntuk mngubah karakteristik komunikan yang kerapkali menembus celah-celah *professionalisme* namun konsistensi dalam pembawaan harus tetap disesuaikan dengan karakteristik acara.

Penelitian ini tidak melihat lebih jauh mengenai strategi pencitraan yang dipakai oleh pihak pengelola radio, kiranya itu dapat dijadikan tema penelitian selanjutnya.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN ORISINALITAS ii

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR vi

ABSTRAK ix

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xiii

DAFTAR BAGAN xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian 1

B. Fokus Penelitian 5

C. Tujuan Penelitian 6

D. Manfaat Penelitian 6

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu 7

F. Definisi Konsep 9

G. Kerangka Pikir Penelitian 12

H. Metode Penelitian 14

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian 14

2. Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian 14

3. Tahap-tahap Penelitian 16

4. Jenis dan Sumber Data 16

5. Teknik Pengumpulan Data 17

6. Teknik Analisis Data 18

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 19

I. Sistematika Pembahasan 19

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka 21

1. Sejarah Perkembangan Audio Radio 21

2. Media Hiburan Alternatif 35

3. Respon Pendengar 38

B. Kajian Teori 41

1. Pemanfaatan Media Komunikasi dalam Teori *Uses and Gratifications* 41

BAB III PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subyek, Obyek Dan Lokasi Penelitian 48

1. Subyek Penelitian 48

2. Obyek Penelitian 50

3. Lokasi Penelitian 50

B. Deskripsi Data Penelitian 52

1. Deskripsi Data Terkait Respon Pendengar 53

a. Minat pada Media Radio 53

b. Kecenderungan Pada Program Siaran Musik 56

c. Pengisi Waktu Luang..... 57

d. Sumber Informasi 59

2. Deskripsi Data Penelitian Terkait Program Yang Diinginkan Oleh Pendengar 61

a. Jenis Siaran Favorit..... 61

b. Perombakan Format Siaran Radio 64

c. Perlunya Spesifikasi Bahasa 66

BAB IV ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian..... 69

1. Temuan Penelitian Terkait Respon Pendengar

a. Radio Sebagai Salah Satu Alternatif Media Hiburan.... 69

b. Radio Sebagai Sebuah Kebutuhan 70

2. Temuan Penelitian Terkait Program Yang Diinginkan Oleh Pendengar

a. Masyarakat Mulai Cenderung Informatif..... 72

B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori..... 74

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 82

B. Rekomendasi 84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Hasil Penelitian Terdahulu 7

Tabel 1.2. Data Informan Penelitian 15

Table 3.1. Data Subyek Penelitian 48

Tabel 3.2 Pembagian Tata Ruang Desa Tambaagung Ares 51

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1. Kerangka Pikir Penelitian 12

Bagan 2.1. Formula Schram 43

Bagan 2.2. Hierarki kebutuhan Abraham Maslow 44

Bagan 2.3. Bagan operasi *Teori Uses and Gratifications* 45

Diagram 3.1. Prosentase Peminat Siaran Radio 55

Bagan 4.1. Pemenuhan Kebutuhan Manusia 71

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Komunikasi merupakan salah satu proses penyampaian informasi dan juga suatu upaya yang sistematik untuk merumuskan dengan cara yang setepat-tepatnya pertukaran informasi serta pembentukan opini dan sikap. Bentuk teknologi sebagai alat penyampaian informasi diantaranya adalah radio, televisi, telepon, majalah dan lain-lain. Salah satu sarana informasi yang mampu menjangkau masyarakat luas diantaranya adalah radio. Oleh karena itu, radio dianggap efektif dalam penyampaian informasi pada masyarakat, sebab radio merupakan alat informasi yang paling banyak dimiliki masyarakat dengan harga yang bisa dijangkau pula, karena radio mempunyai daya persuasi yang khusus bagi masyarakat pendengar, kapan dan di mana saja. Dengan didukung pula kemajuan teknologi yang menggabungkan radio bersama telepon genggam, yang saat ini bisa dibilang telah menjadi barang yang lumrah dimiliki oleh banyak orang.

Sejarah telah menunjukkan besarnya peran radio. Pada masa perang kemerdekaan melalui radio seluruh rakyat Indonesia mengetahui bahwa Indonesia telah memproklamirkan kemerdekaan. Melalui radio pula kemudian rakyat mengerti apa yang harus diperbuat. Hal ini menjadi bukti betapa radio mampu menyatukan berbagai elemen masyarakat untuk sebuah tujuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam proses komunikasi sosial, peran ideal radio sebagai media publik adalah mewadahi sebanyak mungkin kebutuhan dan kepentingan pendengarnya. Sebagai contoh program acara musik di Radio Gema Sumekar (RGS) FM Kabupaten Sumenep, yang memberikan sajian acara musik untuk masyarakat. Tidak tanggung-tanggung. Dalam format siaran RGS program acara musik diberikan kuota sebanyak 60%. Hal ini dilatar belakangi tingkat *interesting* masyarakat akan musik. Musik dipandang sebagai bahasa yang universal dalam menyampaikan perasaan. Orang akan dengan nyamannya berdendang dan menari ketika mendengarkan musik walau tanpa tahu artinya.

Radio Gema Sumekar (RGS) pada mulanya merupakan Radio Khusus Pemerintah Daerah (RKPD) yang dikelola oleh bagian Humas Pemerintahan Kabupaten sesuai Keputusan Menteri Penerangan Republik Indonesia Nomor : 71/KEP/MENPEN/1970, tentang ketentuan-ketentuan pokok tentang Pembinaan Siaran Radio yang dipercayakan kepada Pemerintah Daerah. Seiring dengan perjalanan waktu dan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, dibentuklah Dinas Informasi dan Komunikasi sebagai peleburan dari kantor Prodi Penerangan yang kemudian berujung pada penyerahan hak pengelolaan RKPD pada Dinas Informasi dan Komunikasi oleh Bupati Sumenep, pada pertengahan 2001.

Sejak diserahkan pada Dinas Infokom RGS telah melakukan banyak pembenahan, baik sarana kantor maupun perangkat siaran dan pemancar, seperti penambahan gelombang yang semula hanya menggunakan Amplitudo Modulations (AM) 12,20 MHz ditambah Frekuensi Modulations

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(FM) 95,00 dengan nama baru radio Gema Sumekar FM 95,00 (RGS FM 95,00) terhitung mulai bulan September 2002 dengan kekuatan 2 kilo (2000 watt). Pada bulan Januari 2006 powernya ditambah 5 kilo (5000 watt). Brand image yang ingin dibawa oleh RGS FM 95,00 adalah sebagai *Radionya Orang Sumenep* dengan komposisi siaran 40 % Informasi dan 60 % selebihnya lagu dan lain sebagainya.

Sebagai tindak lanjut dari Keputusan Menteri Perhubungan Nomor 15 Tahun 2003 tentang Rencana Induk *(Masterplan)* Frekuensi Radio Penyelenggara Telekomunikasi khusus untuk keperluan radio siaran FM, telah diterbitkan Keputusan Menteri Perhubungan Nomor 27 Tahun 2004 tentang penetapan dan tata cara pengalihan kanal-kanal frekuensi radio bagi penyelenggara radio siaran FM yang selanjutnya secara resmi telah dituangkan dalam Keputusan Dirjen Postel Nomor 15 A / DIRJEN/2004 dan hasil rapat koordinansi Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Jawa Timur, Balai monitor Spektrum Frekuensi Radio dan Orbit Satelit kelas II Surabaya dan Dinas Informasi dan Komunikasi Provinsi Jawa Timur tanggal 2 Juni 2004, RGS FM yang semula menempati frekuensi 95,0 mulai bulan Januari 2006 telah dipindahkan ke frekuensi 95,4[1].

Tiga alasan mengapa radio semakin dilirik, karena sifat ketersegeraan *(actuality)*, berita radio yang tersaji secara langsung menjadi primadona karena aktualitas dan objektivitasnya terjamin tanpa rekayasa ulang dari

[1] http://rgsfm.50webs.com/ik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

redaktur. Sifat format kemasan *(bodystyle)*, kemasan berita radio dewasa ini makin bervariasi, sehingga memudahkan pendengar *(audien)* untuk memilih kemasan yang pas buat mereka, dan mencatat waktu penyiaran yang sesuai dengan kesibukan mereka. Sifat lokalitasnya, sebagai sarana komunikasi publik, radio menganut prinsip segmentasi menurut kedekatan geografis dan prilaku sosial masyarakat sekitarnya. Prinsip ini mengharuskan radio bersifat sangat lokal, dan karena itu radio lebih mampu menyerap lebih dalam aspirasi lokal dan menyiarkannya.[2]

Kehadiran radio sebagai media hiburan sudah lama dimanfaatkan, bagaimana mengemas program hiburan khususnya program musik melalui media radio agar lebih efektif dan memenuhi minat dan kebutuhan masyarakat masih merupakan hal yang perlu dikaji lebih dalam oleh pengelola radio. RGS FM sebagai sebuah radio yang bisa dikatakan masih dalam tahap pencarian format siaran, pun tak luput untuk terus berupaya melakukan analisis pasar. Tujuannya adalah guna menganalisa selera dan kebutuhan masyarakat. Hal itu berangkat dari konsistensi yang diinginkan oleh RGS dengan menetapkan pola siaran 40% informasi dan 60% hiburan.

Dengan banyaknya kuota siaran untuk kategori musik dalam siarannya, maka RGS FM dituntut untuk dapat menyajikan siaran musik yang beragam dan menarik. Melalui siaran musik yang beragam dan sebagian besar disiarkan secara live maka pendengar dapat memilih sendiri acara yang diminati sekaligus memberikan *feed back* secara langsung, melalui fasilitas line telepon

---

[2] Masduki , *Jurnalistik Radio : Menata Profesionalisme Reporter dan Penyiar*, (Yogyakarta: Lkis, 2001), hlm. 6-7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada penyiar yang sedang memandu acara. Baik untuk sekedar meminta lagu atau mengirimkan salam kepada segenap rekan atau keluarga. Tak hanya itu fasilitas line telepon pada acara musik ini juga kerapkali dipakai sebagai media diskusi sederhana antara penyiar dan pendengar. Ini menandakan adanya minat masyarakat akan program musik melalui RGS FM Kabupaten Sumenep.

Berdasarkan latar belakang tersebut menjadikan penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang radio sebagai salah satu media alternatif hiburan, dan menyusunnya dalam sebuah skripsi yang berjudul: *RADIO SEBAGAI ALTERNATIF MEDIA HIBURAN: Studi tentang respon Masyarakat Tambaagung Ares Kecamatan Ambunten, Kabupaten Sumenep, Madura terhadap keberadaan Radio Gema Sumekar (RGS) FM.*

B. FOKUS PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian perlu dirumuskan mengenai hal apa yang ingin diungkapkan dalam pembahasannya. Hal ini untuk menentukan arah dari kajian yang akan dibuat serta tujuan akhir yang nantinya ingin dicapai. Pada penelitian kali ini peneliti berusaha merumuskan fokus penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana respon Masyarakat Tambaagung Ares Kecamatan Ambunten, Kabupaten Sumenep, Madura terhadap keberadaan Radio Gema Sumekar (RGS) FM?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana program acara radio RGS FM yang diinginkan oleh Masyarakat Tambaagung Ares Kecamatan Ambunten, Kabupaten Sumenep, Madura?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan atas fokus penelitian yang telah dirumuskan diatas maka tujuan daripada penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan memahami respon Masyarakat Tambaagung Ares Kecamatan Ambunten, Kabupaten Sumenep, Madura terhadap keberadaan Radio Gema Sumekar (RGS) FM
2. Untuk mendeskripsikan dan memahami program acara radio RGS FM yang diinginkan oleh Masyarakat Tambaagung Ares Kecamatan Ambunten, Kabupaten Sumenep, Madura

D. MANFAAT PENELITIAN

Sebuah kajian teoritis diharapkan mampu memberikan sumbangsih positif dalam upaya pengkajian yang dilakukan, tak terkecuali penelitian yang peneliti lakukan kali ini. Pada penelitian ini, peneliti berharap memberikan beberapa manfaat diantaranya:

1. Bagi peneliti

   Memberikan pengetahuan mengenai respon Masyarakat Tambaagung Ares Kecamatan Ambunten, Kabupaten Sumenep, Madura terhadap keberadaan Radio Gema Sumekar (RGS) FM juga program siaran yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikelola. Juga tambahan pengetahuan teoritis komunikasi khususnya pada kajian komunikasi massa melalui teori S-O-R.

2. Bagi Radio (Instansi)

   Menjadi masukan untuk terus melakukan upaya perbaikan. Baik dalam hal kinerja ataupun program-program yang akan dirancang, agar lebih efektif dan efisien sesuai dengan minat pendengar.

3. Bagi Keilmuan

   Diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif bacaan dalam bidang keilmuan komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan teori komunikasi massa.

E. KAJIAN HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Tabel 1.1. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti	Jenis karya	Tahun	Metode	Hasil temuan	Tujuan	Perbedaan
.	Rusima Mariana	Skripsi "Respon Pendengar di Kelurahan Gunung Anyar tentang Informasi Pertanian Di Radio Khusus Informasi Pertanian (RKIP) Wonocolo Surabaya"	2005	Analisis Kualitatif Deskriptif	Pada penelitian tersebut disimpulkan bahwa respon pendengar di kelurahan Gunung Anyar tentang informasi pertanian di radio khusus informasi pertanian (RKIP) mengandung pesan anjuran. Karena informasi tersebut dinilai sangat penting khusunya bagi mereka yang masih aktif di ladang. Juga karakteristik	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon dan faktor-faktor yang mempengaruhi serta hambatan yang dihadapi dalam mendengarkan Radio Khusus Informasi Pertanian.	Penelitian tersebut menjadi salah satu referensi yang dipakai peneliti guna menentukan fokus penelitian. Namun penelitian kali ini lebih menekankan pada respon dan program seperti apa yang diminati oleh masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

					radio yang tetap mempertahankan bahasa jawa sebagai bahasa pengantar siaran.		
2.	Masbuchin	Skripsi "RESPO MASYARAKAT TENTANG PENCITRAAN RADIO PERSADA FM SEBAGAI RADIO KEAGAMAAN (Studi Pada Des Drajat Kecamata Paciran Kabupaten Lamongan)"	2010	Analisis Kualitatif Deskriptif	Pada penelitian tersebut ditunjukkan bahwa masyarakat menyatakan sependapat bahwa radio Persada FM memang adalah radio keagamaan. Namun masih perlu beberapa perbaikan terutama pada sinyal dan materi siaran yang dianggap monoton.	Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana respon masyarakat atas pencitraan radio Persada FM sebagai radio keagmaan	Secara garis besar penelitian kami mengambil dasar teoritik dan metode yang sama. Akan tetapi penelitian selanjutnya tidak melihat seperti apa pencitraan yang dibuat oleh media. Namun lebih fokus pada bagaimana respon masyarakat terhadap media (radio) terkait keberadaannya, dan juga program seperti apa yang diinginkan oleh masyarakat untuk meningkatkan kualitas siaran
3.	Reny Masyitoh	Skripsi "DAKWAH ISLAMIYAH MELALUI MEDIA RADI (Studi Tentan Respon Masyarakat Sekitar Masji Nasional al-Akba Surabaya Terhadap Keberadaan Radi Suara Akba Surabaya (SAS FM) "	2009	Analisis Kualitatif Deskriptif	Respon pegawai Masjid Nasional al-Akbar Surabaya terhadap keberadaan radio SAS FM sangat positif, kebanyakan dari mereka sangat menyetujui keberadaan radio SAS FM, dengan alasan keberadaan radio SAS FM sebagai radio baru sangat tepat sebagai media dakwah atau syiar Islam. Sementara itu penelitian menyatakan bahwa informan menginginkan adanya pemadatan dan penambahan jam siaran.	Untuk mengetahui respon dan program siaran yang diinginkan oleh masyarakat.	Secara garis besar penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya. perbedaan hanya pada obyek/subyek kajian dan fungsi radio yang dijadikan kajian penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. DEFINISI KONSEP

Pembatasan masalah merupakan hal yang sangat penting dilakukan dalam sebuah penelitian, mengingat sebuah penelitian kerapkali mengalami bias dalam pembahasannya. Pembatasan masalah juga penting agar diskusi mengenai tema tidak melebar, yang pada gilirannya menyebabkan ketidak fokusan dalam pembahasan.

Pada penelitian kali ini peneliti berusaha memberikan batasan pada tema yang dipakai yaitu "Radio Sebagai Media Alternatif Hiburan : Studi tentang respon Masyarakat Tambaagung Ares Kecamatan Ambunten, Kabupaten Sumenep, Madura terhadap keberadaan Radio Gema Sumekar (RGS) FM", dengan memberikan definisi dari setiap konsep dari tema tersebut. Definisi atas konsep tersebut antara lain:

1. Radio sebagai salah satu bentuk komunikasi *(mass communications)* menjadikannya tidak terlepas dari peran komunikasi pada umumnya. Baik peran informatif, edukatif, hiburan, dan masih banyak lagi. Penelitian dibatasi pada Radio Gema Sumekar sebagai obyek penelitian ditinjau dari aspek *intertaiment*-nya sebagai alternatif media hiburan bagi masyarakat Kabupaten Sumenep, khususnya di Desa Tambaagung Ares Kecamatan Ambunten. Secara operasional RGS telah dipakai oleh masyarakat Desa Tambaagung Ares Kecamatan Ambunten sebagai media untuk mencari hiburan.
2. Alternatif media hiburan. Kata alternatif menunjukkan arti sebagai pilihan yang lain. Banyak kerancuan terjadi dalam pemaknaan kata 'media'. Dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tataran keilmuan komunikasi kata 'media' kerapkali diidentikkan dengan benda-benda abstrak seperti koran, radio, majalah, televisi dan lain-lain. Namun dalam pemaknaan kali ini peneliti cenderung mengembalikannya pada makna asli sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang mengartikan 'media' sebagai sarana, alat untuk melakukan atau mendapatkan sesuatu. Dalam artian benda abstrak tidaklah menjadi sebuah media ketika tidak difungsikan. Kaitannya dengan tema yang dipakai dalam penelitian ini, radio dipandang sebagai salah satu sarana untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan seseorang termasuk hiburan. Berkembangnya teknologi dan informasi menjadikan beragamnya media yang bisa dipakai sebagai media hiburan seperti TV, Internet dan lain-lain. Radio menjadi salah satu pilihan yang menarik dan diminati karena karakteristiknya yang bisa dinikmati dalam kondisi apapun.

3. Respon, merupakan istilah dalam keilmuan Psikologi yang dipakai untuk menggambarkan reaksi atas adanya stimulus. Respon biasanya diwujudkan dalam bentuk perilaku yang muncul setelah adanya perangsangan. Respon yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah gambaran Masyarakat Tambaagung Ares terhadap RGS FM.
4. Masyarakat

   Masyarakat adalah kesatuan-kesatuan hidup manusia. Pengertian ini memiliki makna adanya interaksi diantara manusia dalam wilayah tertentu.[3] Dalam penelitian ini, masyarakat yang dimaksud adalah

[3] Koentjaraningrat. 2002. Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: PT Rineka Cipta) hlm. 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Tambaagung Ares yang dalam hal ini diposisikan sebagai *audien*. *Audien* adalah sejumlah orang yang memiliki minat sama terhadap suatu kegemaran/ persoalan tertentu tanpa harus mempunyai pendapat yang sama, dan menghendaki pemecahan masalah tanpa adanya pengalaman untuk itu. Dalam kaitannya dengan siaran radio yang dimaksud *Audience* adalah pendengar. Pendengar merupakan faktor terpenting dalam sebuah siaran media karena pendengar merupakan konsumen dari program yang telah diolah oleh media. Keberhasilan sebuah program ditentukan oleh seberapa banyak pendengar yang meminatinya.

Alasan peneliti menjadikan masyarakat Tambaagung Ares sebagai subyek penelitian, dikarenakan penduduk Tambaagung Ares yang mayoritas adalah petani sawah lebih banyak menghabiskan waktu di sawah/ladang. Sehingga dari segi kebutuhan akan hiburan masyarakat lebih mengandalkan pada radio yang bisa didengar kapan pun dan dimana pun. Mengingat saat ini radio telah menjadi salah satu fasilitas yang ada dalam telepon genggam. Disamping itu, Radio Gema Sumekar merupakan satu-satunya radio pemerintahan yang menempatkan diri sebagai radio musik *(House Of Music)* dan dapat diakses di wilayah Tambaagung Ares.[4]

[4] Survey, 26 Oktober 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. KERANGKA PIKIR PENELITIAN

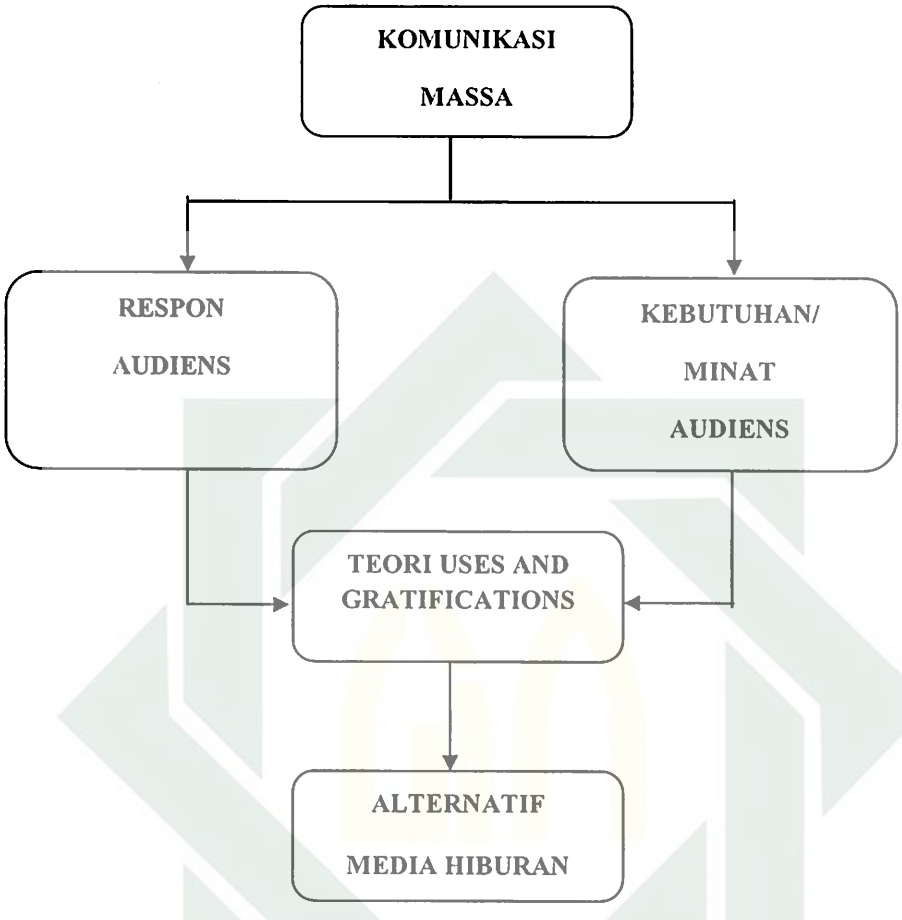

Bagan 1.1. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir penelitian diatas berangkat dari kenyataan bahwa radio merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Studi keilmuan komunikasi massa pada umumnya membahas mengenai pengaruh media massa terhadap individu sebagai dasar teoritis pengkajiannya. Dalam analisa pengaruh komunikasi masa tersebut, peneliti memandang adanya dua hal pokok yang kerapkali menjadi pertimbangan. Kedua hal tersebut yakni kaitannya dengan respon masyarakat dan kebutuhan atau minat masyarakat akan media yang dipakai dalam komunikasi massa. Dalam hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini RGS FM yang berusaha menempatkan diri sebagai radio musik nampak dari prosentase siaran musik sebesar 60%, diharapkan mampu menjadi salah satu alternatif media hiburan.

Dalam penelitian ini, dasar teoritik yang dipakai untuk mengkaji fenomena tersebut adalah teori Uses and gratifications. Teori ini menjelaskan bahwa kebutuhan manusialah yang memengaruhi bagaimana mereka menggunakan dan merespon saluran media. Elihu Katz, Jay G. Blumler; dan Michael Gurevitch menguraikan lima elemen atau asumsi-asumsi dasar dari *Uses and Gratification Media* sebagai berikut:[5]

1. *Audien* adalah aktif, dan penggunaan media berorientasi pada tujuan.
2. Inisiatif yang menghubungkan antara kebutuhan kepuasan dan pilihan media spesifik terletak di tangan *audien*
3. Media bersaing dengan sumber-sumber lain dalam upaya memuaskan kebutuhan audien
4. Orang-orang mempunyai kesadaran-diri yang memadai berkenaan penggunaan media, kepentingan dan motivasinya yang menjadi bukti bagi peneliti tentang gambaran keakuratan penggunaan itu.
5. Nilai pertimbangan seputar keperluan *audien* tentang media spesifik atau isi harus dibentuk.

---

[5] Disarikan dari Morissan, dkk. *Teori Komunikasi Massa.* (Jakarta. Prenada Media Group. 2009) hlm. 78-80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berangkat dari dasar pemikiran teresebut maka tema yang diangkat dalam penelitian ini yaitu, "*RADIO SEBAGAI MEDIA ALTERNATIF HIBURAN: Studi tentang respon Masyarakat Tambaagung Ares Kecamatan Ambunten, Kabupaten Sumenep, Madura terhadap keberadaan Radio Gema Sumekar (RGS) FM*". Penelitian ini berusaha mengkaji mengenai salah satu fungsi radio, yakni sebagai media hiburan. Alasan radio dianggap sebagai media alternatif hiburan adalah kenyataan bahwa saat ini media hiburan sangat beragam, dan tentu saja dengan ke-khasan masing-masing. Radio sebagai mana bentuk dan fungsinya merupakan satu dari beberapa bentuk komunikasi massa.

H. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan. Karena penelitian menggunakan metode kualitatif, yang secara definisi merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Untuk menyelesaikan penelitian ini digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

   Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Adapun jenis Penelitiannya menggunakan jenis Penelitian Deskriptif Kualitatif

2. Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subyek penelitian ini adalah Pendengar Radio Gema Sumekar di Desa Tambaagung Ares Kecamatan Ambunten Sumenep Madura.

Sedangkan Obyek penelitian ini adalah program hiburan Radio Gema Sumekar Kabupaten Sumenep. Penelitian ini dilakukan pada Masyarakat Tambaagung Ares Kecamatan Ambunten Sumenep Madura.

Tabel 1.2. Data Informan Penelitian

NO	INFORMAN	KETERANGAN
1.	Muksid	Pelajar, 24 tahun
2.	Rohimah	Guru ngaji, 25 tahun
3.	Fitriyadi	PNS, 35 tahun
4.	Darwis	Guru bantu SD, 27 tahun
5.	K. Nawawi	Petani, 52 tahun
6.	Abu Sirri	Kuli, 31 tahun
7.	Suaidi	PNS, 30
8.	Sri	Ibu Rumah Tangga, 32 tahun
9.	Totok	Perawat, 27 tahun
10.	Juminten	Ibu Rumah Tangga, 25 tahun
11.	Sairofi	Takmir Masjid, 23 tahun
12.	Dianita E. F.	Pelajar, 17 tahun
13.	Dhefy	Pelajar, 20 tahun
14.	Abbadi	Pelajar, 15 tahun
16.	Devi Punomo	Pelajar, 18 tahun
17.	Anas Hermansyah	Pelajar, 20 tahun
18.	Denita Aryana	Pelajar, 21 tahun
19.	Fica Putri	Pelajar, 16 tahun
20.	Anggun	Pelajar, 19 tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun alasan daripada pemilihan informan-informan tersebut didasarkan pada derajat pengetahuan akan Radio Gema Sumekar dan frekuensi mendengarkan siaran radio Gema Sumekar.

3. Tahap-tahap Penelitian

- Tahap Pra Lapangan

  Pada tahap ini peneliti akan berusaha mengumpulkan data-data terkait program hiburan yang dilakukan di Radio Gema Sumekar, menyiapkan kuosioner, dan menentukan Informan.

- Tahap Lapangan

  Pada tahap ini peneliti mulai turun ke lapangan untuk menemui para informan, guna mencari data yang akurat dan qualified mengenai respon Masyarakat Tambaagung Ares Kecamatan Ambunten, Kabupaten Sumenep, Madura terhadap keberadaan Radio Gema Sumekar (RGS) FM

- Tahap Penulisan Laporan

  Pada tahap yang terakhir ini peneliti akan berusaha mengaitkan setiap data yang didapat dan menyusunnya menjadi sebuah tulisan penelitian yang utuh.

4. Jenis dan Sumber Data

   Jenis data yang dicari pada penelitin ini adalah data primer yang kami dapat dari informan yaitu masyarakat di Desa Tambaagung Ares Kecamatan Ambunten Sumenep Madura. Data yang digali merupakan data terkait respon dan program yang diinginkan pendengar dari siaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Radio Gema Sumekar. Data sekunder akan didapat dari pengelola Radio Gema Sumekar. Kaitannya dengan Pengelola Radio Gema Sumekar, peneliti lebih banyak menggali mengenai pola dan data administrasi siaran. Semua data ini diperoleh dengan teknik purposif sampling (menentukan informan utama).

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik atau cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.[6] Pada penelitian ini menggunakan :

a. Wawancara adalah percakapan antara periset-seseorang yang mengharapkan sebuah informasi dengan informan-orang yang dianggap memiliki informasi yang penting tentang suatu objek. [7] Dalam upaya pengumpulan data peneliti menggunakan wawancara terstruktur dalam arti pertanyaan ada di tangan pewawancara dan respon terletak pada responden. Dalam wawancara ini yang menjadi sasaran wawancara adalah masyarakat di Desa Tambaagung Ares Kecamatan Ambunten Sumenep Madura yang akan difokuskan pada bagaimana respon masyarakat terhadap keberadaan RGS FM dan juga pola siaran yang diminati.

   Selanjutnya wawancara juga akan dilakukan pada kepala UPT RGS yang lebih difokuskan pada seperti apa pola siaran yang dibuat oleh RGS FM.

[6] Rahmat Kriyantono ,Teknik Praktis Riset Komunikasi, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hlm. 93
[7] Ibid. hlm. 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Observasi, adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai gejala-gejala yang terjadi untuk kemudian dilakukan pencatatan. Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena dan gejala sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian. Bagi observer bertugas melihat obyek dan kepekaan mengungkap dan membaca permasalahan moment-moment tertentu dengan dapat memisahkan antara yang diperlukan dan yang tidak diperlukan. Karena metode observasi ini terdiri dari dua macam yaitu observasi partisipan dan non partisipan. Maka dengan berbagai pertimbangan, kami dalam penelitian ini menggunakan metode observasi non partisipasi yakni, peneliti tetap melakukan pengumpulan data tanpa harus melibatkan diri langsung kedalam sistuasi dimana peristiwa itu berlangsung. Sedangkan yang menjadi objek obeservasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Tambaagung Ares Kecamatan Ambunten Sumenep Madura Dan kepala UPT RGS. Sasaran observasi adalah respon masyarakat terhadap keberadaan Radio Gema Sumekar dan program siaran yang diminati.

c. Dokumentasi, mengumpulkan berbagai dokumen tertulis dan juga segala informasi terkait penelitian. Metode ini digunakan untuk menjawab pertanyaan apa, kapan, bagaimana dan dimana.

6. Teknik Analisis Data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisis data dalam penelitian ini bersifat induktif, karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berfungsi menjabarkan realitas yang terjadi di masyarakat. Alur kegiatan analisis dengan cara :

a. Reduksi data, melakukan pemilihan dan penganalisisan data-data yang didapat. Hal ini akan terus dilakukan selama penelitian hingga penelitian ini paripurna.
b. Display data, sebagian data yang telah didapat akan langsung diolah sebagai setengah jadi yang nantinya akan dimatangkan melalui data-data selanjutnya.
c. Penarikan kesimpulan, peneliti akan mulai mencari arti dari setiap data yang terkumpul, menyimpulkan dan memverifikasi data tersebut.

Adapun teknik analisisnya menggunakan model domain, disebabkan penelitian ini hanya bertujuan untuk mengeksplorasi realitas yang ada dengan dikaitkan pada landasan teori yang ada.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Kevalidan data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diuji ulang melalui teknik triangulasi, yakni memadukan data yang diperoleh dengan sumber data yang lain. Serta dengan perpanjangan waktu penelitian, guna memperoleh data yang mendalam.

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah pemahaman dalam penyusunan skripsi, maka sistematika yang digunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I PENDAHULUAN, berisi mengenai pijakan awal menuju penelitian dengan tema yang telah ditentukan.

BAB II KAJIAN TEORITIS, pada bagian ini peneliti berusaha memberikan kajian teori yang dijadikan pijkan dalam menganalisis fenomena dalam tema penelitian.

BAB III PENYAJIAN DATA, bagian ini menjelaskan data-data terkait penelitian ini dijalankan.

BAB IV ANALISIS DATA, data yang telah didapat kemudian dianalisis sesuai dengan teori awal yang dipakai sebagai pijkan.

BAB V PENUTUP, pada bagian ini penulis berusaha menarik benang merah dari realitas yang ada tentu saja masih terus dikaitkan dengan kajian teoritik yang berkembang. Tak lupa disampaikan pula berbagai rekomendasi terkait tema atau penelitian sejenis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Sejarah Perkembangan Audio Radio

Radio adalah sebuah teknologi yang digunakan untuk pengiriman sinyal dengan cara modulasi dan radiasi elektromagnetik (gelombang elektromagnetik). Radio merupakan buah perkembangan teknologi yang memungkinkan suara ditransmisikan secara serempak melalui gelombang radio di udara.

Pada tahun 1896, Gugliermo Marconi menciptakan *wireless telegraph* yang menggunakan gelombang radio untuk membawa pesan dalam bentuk kode Morse. Lalu Marconi mendirikan perusahaan pengirim pesan kedatangan dan keberangkatan kapal, mendirikan stasiun pemancar dan penerima, terutama di kawasan yang tidak terjangkau kabel telegraph, bahkan mendirikan pabrik perakit dan penyedia perlengkapan radio. Pada tahun 1913, Marconi telah mendominasi bisnis radio di Eropa dan Amerika Serikat. Bisnis radio ini lebih pada pemanfaatan radio untuk keperluan-keperluan perdagangan dan transportasi.

Tragedi kapal Titanic tenggelam pada tahun 1912 memunculkan potensi radio yang lain, yaitu menjadi media jurnalistik yang mengabarkan peristiwa-peristiwa penting. Banyak pihak yang tertarik untuk memanfaatkan potensi baru radio, hingga pemerintah AS pun turun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tangan. Pada tahun itu juga dikeluarkan *Radio Act 1912* tentang regulasi gelombang udara yang wewenangnya diberikan pada Departemen Perdagangan.

AS melahirkan model pertama pemanfaatan radio bagi kepentingan komersial. Sepanjang Perang Dunia I, gelombang radio berada di bawah penguasaan dan kontrol militer AS. Pada tahun 1920, setelah keadaan aman dan dunia damai kembali untuk sementara, militer AS mengembalikan control radio ke tangan sipil. Seorng teknisi Westinghouse, Frank Conrad, mengawali siaran radio pertama di dunia dengan jadwal siaran tetap. Siaran ini menarik minat public dan mendapat liputan luas di surat kabar. Sebuah *department store* di Pittsburg lalu memutuskan untuk menjual radio secara missal agar orang bisa menangkap siaran Conrad.

Westinghouse lalu mendirikan stasiun radio pertama di dunia, KDKA. Tujuan awal mendirikan stasiun radio adalah untuk menjual pesawat radio sebanyak-banyaknya. Tapi seiring waktu took-toko ritel besar menggunakan radio untuk mengiklankan diri, wartawan melihat peluang media pemberitaan yang baru, sekolah dan gereja melihat adanya potensi pendidikan yang luar biasa, industri musik melihat peluang hiburan (dan potensi ekonomi) yang baru, pemerintah dan politisi melihat adanya media propaganda mutakhir yang *powerfull*.

Awalnya, pendengar radio diwajibkan membayar pajak untuk membiayai stasiun radio memproduksi program. Radio AS ini berhenti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memajaki pendengarnya tahun 1922, setelah ditemukan sistem pembiayaan baru yaitu iklan. Dari sini muncul sistem jual beli *air time* bagi pengiklan. Lalu mucul juga tendensi baru dalam operasionalisasi radio yaitu masuknya radio AS dalam era komersialisasi dan lahirlah *broadcasting.*

Berbeda lagi dengan radio di Inggris, pendengar tetap membayar pajak untuk radio (atau, ada *share* pajak yang dialokasikan untuk radio). Uang itu digunakan untuk membiayai sebuah radio yang diorientasikan untuk pendidikan dan budaya. Penggunaan uang diawasi oleh dewan agar radio tersebut tetap independen dari kepentingan pemerintah maupun swasta, seperti pengiklan. *British Broadcasting Corporation* alias BBC hingga sekarang tetap ada, mempertahankan standar tinggi dalam pengolahan informasi dan hiburan, serius dan senantiasa menjadi model ideal bagi lembaga penyiaran publik.

Sebuah lembaga penyiaran sudah barang tentu memiliki tujuan dalam pendiriannya. Tidak terkecuali pendirian RGS FM oleh pemerintah kabupaten Sumenep. Di Indonesia umumnya ada tiga alasan dalam pendirian sebuah stasiun radio[1]. *Pertama,* pelayanan kebutuhan pendengar. *Kedua,* aktualisasi kepentingan pengelola. Dalam hal ini pengelola sudah bisa dipastikan memiliki kepentingannya sendiri. Kepentingan tersebut bisa saja merupakan kepentigan materi atau kepentingan pencitraan. *Ketiga,* perolehan pendapatan ekonomi. Hal ini merupakan tujuan utama

[1] Masduki. Menjadi Broadcaster Profesional (Yogyakarta: Pustaka Populer Lkis, 2005), hlm. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umumnya bagi radio komersial. Namun terlepas dari apa tujuan pendiriannya, radio ada umumnya memiliki ciri pokok yang sama.

a. Format Radio[2]

Broadcasting atau penyiaran, dimaksudkan bahwa apa saja bisa disalurkan melalui radio. Pada awalnya radio memang menyiarkan apa saja yang terpikirkan orang untuk disampaikan kepada massa dalam waktu serempak, sesingkat-singkatnya. Seiring dengan banyaknya stasiun radio yang beroperasi, muncul format radio yang berbeda-beda.

Dalam arti sempit, format berarti susunan program dalam satu satuan waktu yang disebut *format clock*, terdiri dari unsur-unsur seperti narasi penyiar, siklus musik, termin iklan, promo radio dan promo program, laporan lalu lintas, laporan cuaca, reportase, dan lain-lain

Dalam arti yang luas, format bisa berarti susunan program radio secara keseluruhan, yang menjadi semacam penanda identitas yang terkemas dalam berbagai program radio. Saat ini, format radio semakin beragam, karena sasaran targetnya juga semakin banyak. Seiring dengan semakin tajamnya segmen yang dilayani, format pun menjadi semakin sempit. Radio dengan format musik *oldies* misalnya, terbagi lagi menjadi beberapa cabang seperti *the sixties* (60-an), *seventies* (70-an), atau *the eighties* (80-an). Format merupakan salah satu alat pemasaran yang ampuh. Radio dengan format yang tajam dianggap mampu melayani segmen yang juga signifikan. Sementara,

[2] Disarikan dari Masduki.Menjadi broadcaster Profesional (Yogyakarta: Pustaka Populer Lkis, 2005), hlm 35-38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

radio tanpa format dianggap sebagai radio tanpa identitas – cukup berbahaya tentunya bagi eksistensi radio di udara.

b. Revolusi Radio

Ada masanya radio sama besarnya dengan stasiun TV, yang disebut sebagai *the radio days*. Pada tahun 1930-an, radio-radio terkenal di Amerika Serikat memiliki sejumlah studio, bahkan beberapa di antaranya cukup besar untuk menyelenggarakan *live concert*. Dengan berkembanganya media massa lain, seperti TV dan film, studio-studio besar milik radio pun ditutup.

Pada awalnya, radio dimaksudkan sebagai alat telekomunikasi yang menjalankan fungsi sosial melayani masyarakat. Iklan ternyata bisa menjadi salah satu pendapatan radio, maka berkembanglah industri radio. Ketika memasuki ranah bisnis, radio yang awalnya dimiliki oleh perusahaan-perusahaan besar, jatuh ke tangan individu-individu yang mengusahakannya. *Syndicator* adalah organisasi yang memproduksi program untuk dijual kembali pada *outlet* media lainnya. Iklan adalah buah dari inovasi tak disengaja yang memunculkan peluang mengeksploitasi aspek ekonomi radio.[3]

Format radio yang awalnya adalah *broadcasting* menjadi *narrowcasting* yaitu segmen radio kian menyempit dan terfokus pada bagian segmen tertentu. Munculnya media baru menajamkan keunikan media lain. Untuk radio, tetap tidak ada yang mengalahkan faktor

[3] Ibid. hlm 7-8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

personal dan keakraban yang berhasil dibangun radio guna menghubungkan diri dengan pendengarnya.

c. Karakteristik Radio

Radio memiliki sejumlah fungsi, seperti mentransmisikan pesan, mendidik, membujuk, dan menghibur. Dalam menyampaikan pesannya, radio bisa mengambil model komunikasi satu arah, yaitu sebagai komunikator tunggal yang menyampaikan pesan kepada khalayak pasif, atau model komunikasi dua arah, yaitu sebagai komunikator yang melakukan interaksi timbal balik dengan khalayak aktif.

1) Kekuatan Radio

Sebagai media informasi dan hiburan bagi masyarakat yang semakin disibukkan oleh aktifitas kesehariannya, radio memiliki tiga kekuatan dalam siarannya. *Pertama,* mobilitas tinggi: artinya radio tetap dapat dinikmati tanpa mengganggu aktifitas pendengar. *Kedua,* realitas: radio mampu membuat pendengar seolah mengalami sendiri peristiwa yang disajikan lewat suara yang terekam dan disiarkan. *Ketiga,* Kesegeraan: radio mampu menyajikan informasi secar langsung, disamping juga pendengar dapat aktif berinteraksi lewat *line* telepon.[4]

a) Radio dapat membidik khalayak yang spesifik. Yaitu radio memiliki kemampuan untuk berfokus pada kelompok

[4] Ibid. hlm 17-18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demografis yang dikehendaki, juga untuk mengubah atau mempertajam segmen atau ceruk sasaran yang dituju, radio jauh lebih fleksibel dibadingkan media komunikasi massa lainnya.

b) Radio bersifat *mobile* dan *portable*. Artinya orang bisa membawa radio kemana saja. Sumber energinya kecil dan sama *portable*-nya. Radio bisa menyatu dengan fungsi alat penunjang kehidupan lainnya, harga radio juga relatif lebih murah dibandingkan media lain.

c) Radio bersifat intrusive, memiliki daya tembus yang tinggi. Radio bisa menembus ruang-ruang dimana media lain tidak bisa masuk, misalnya di dalam mobil, radio menjadi bagian yang tak terpisahkan dari mobil.

d) Radio bersifat fleksibel, yaitu dapat menciptakan program dengan cepat dan sederhana, dapat mengirim pesan dengan segera, dapat secepatnya membuat perubahan.

e) Radio itu sederhana, yaitu sederhana mengoperasikannya, sederhana mengelolanya, dan sederhana isinya. Orang bisa melakukan pekerjaan lain sambil mendengarkan radio.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Kelemahan Radio

a) *Radio is aural only*. Radio menyampaikan pesan hanya lewat bunyi (*sound*), tidak dilengkapi dengan kemampuan menyampaikan pesan lewat gambar, sehingga untuk membayangkan kejadian sebenarnya, orang hanya mengandalkan imajinasinya.[5]

b) *Radio message are short lived*. Pesan radio bersifatr satu arah, sekilas, dan tidak dapat ditarik lagi begitu diudarakan. Menyampaikan pesan melalui radio harus dilakukan dengan hati-hati dan penuh tanggungjawab.[6]

c) *Radio listening is prone to distraction*. Mendengarkan radio itu rentan gangguan. Radio mengandalkan pendengaran, apabila terjadi gangguan pada pendengaran, maka seseorang akan kesulitan mendengarkan radio, juga orang seringkali mendengarkan radio sambil melakukan aktifitas lain sehingga konsentrasi kerap terpecah.[7]

3) Khalayak Radio

Beberapa tipologi dari pendengar media berkaitan erat dengan perencanaan penyajian siaran. Beberapa tipologi tersebut antara lain:[8]

---

[5] Ibid. Hlm. 16
[6] Masduki.. Jurnalistik Radio : Menata Profesionalisme Reporter dan Penyiar(Yogyakarta. LKiS. 2001) hlm. 25
[7] Masduki.Menjadi broadcaster Profesional (Yogyakarta: Pustaka Populer Lkis, 2005), hlm. 19
[8] Disarikan dari Masduki , Menjadi Broadcaster Profesional, (Yogyakarta: Lkis, 2005), hlm. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Pendengar Spontan, pendengar yang tidak memiliki perhatian khusus terhadap materi siaran tertentu karena hanya bersifat kebetulan.

b) Pendengar Pasif, pendengar yang sekedar menjadikan siaran radio sebagai sarana hiburan untuk mengisi waktu luang.

c) Pendengar Selektif, pendengar yang memiliki perhatian khusus terhadap materi siaran tertentu serta menyediakan waktu khusus untuk mendengarkan.

d) Pendengar Aktif, secara reguler tidak terbatas mendengarkan siaran tapi juga berpertisipasi aktif dalam siaran.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam upaya pemilahan pendengar yang heterogen menjadi pendengar yang homogen. pendengar yang heterogen akan sangat sulit sekali untuk dianalisa minatnya pada sesuatu, karena setiap orang itu beragam kebutuhan, kemauan dan selera. Sehingga perlu dilakukan spesifikasi agar dapat ditentukan langkah-langkah perbaikan program. Spesifikasi pendengar ditentukan biasanya dilihat dari tiga kategori yaitu secara *demografis* (kelompok sosial), *geografis* (kewilayahan), dan *psikografis* (minat).

4) Daya Tarik Radio

Dalam dunia audio, yang paling penting adalah "karakter" yang bisa dimunculkan lewat suara. Kekuatan radio bertumpu pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bunyi. Bunyi yang pendengar dengar di radio terdiri dari 3 (tiga) komponen, yaitu:[9]

a) *Voice/Words*

Voice/words yang terangkai dalam narasi penyiar, merupakan salah satu daya tarik radio. Kekuatan radio pada *voice* atau *words* tidak sekedar bertumpu pada keberanian berkata-kata. Kecerdasan seorang penyiar sangat dibutuhkan untuk menunjang rangkaian pesan yang akan disampaikan, ditambah dengan kepekaan untuk mengenali pendengarnya.

b) Musik

Musik menjadi unsur yang tidak terpisahkan dari radio, bahkan untuk radio yang berformat nonmusik seperti *radio-talk* atau *radio-news* yang formatnya berbasis pada *talk show* atau berita. Telinga bisa mengalami kejenuhan, apalagi jika yang didengar terus menerus adalah suara manusia, music bisa menjadi latar belakang atau selingan sehingga tidak terasa monotn.

c) *Special Effects*

Special effect adalah bunyi-bunyian yang digunakan untuk membangkitkan *mood*, suasana, atau efek-efek teatrikal tertentu. Fungsinya mengilustrasikan atau mendramatisasi pesan yang disampaikan. *Special effect* biasanya digunakan dalam iklan atau sandiwara radio.

---

[9] Disarikan dari Masduki.. Jurnalistik Radio : Menata Profesionalisme Reporter dan Penyiar(Yogyakarta. LKiS. 2001) hlm. 37-39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Pengelola Radio[10]

Apapun struktur organisasinya, radio selalu terdiri atas tiga bidang kerja, yaitu:

a) Produksi

Tugas kru produksi adalah menghasilkan program untuk diudarakan baik di studio maupun di luar studio, juga berhubungan dengan *marketing* untuk kepentingan klien misalnya dalam merancang program untuk *branding* atau memproduksi iklan. Kru produksi terdiri atas *sound engineer* (mengurusi masalah suara, memilih latar music terbaik, mengombinasikan bebunyian, dan lainnya), *copywriter* (penulis naskah), *producer* (produser), *announcer* (penyiar), dan *reporter* (pada radio yang memiliki program jurnalisme radio).

b) *Marketing*

Tugasnya adalah "menjual" atau "memasarkan" program kepada pihak lain (dengan imbalan berupa *airtime* untuk memasang iklan, kesempatan untuk *branding*, dan lain-lain) untuk mencapai keuntungan tertentu (yang belum tentu berupa uang, misalnya juga sosialisasi program). Terkadang di radio, ada nama lain untuk bagian ini seperti *public relations officer* (staf humas), *spokerperson, communication officer,* dan lain-lain.

[10] Dikembangkan dari Masduki , Menjadi Broadcaster Profesional, (Yogyakarta: Lkis, 2005), hlm. 30-31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Teknisi

Tugasnya mendukung aspek teknis dalam memproduksi program, maupun dalam mengoperasionalkan radio. Dibutuhkan orang-orang khusus untuk menangani alat-alat elektronik, sumber daya listrik, computer, dan hal lain yang sejenis.

d. Lembaga dan Regulasi Radio

Undang-undang penyiaran No. 32/2002 yang berlaku di Indonesia memerinci jenis-jenis lembaga penyiaran, yaitu sebagai berikut:

1) Lembaga penyiraran publik, yaitu lembaga penyiaran berbentuk badan hukum yang didirikan oleh Negara, bersifat independen, netral, tidak komersial, dan tugasnya adalah member pelayanan public yang terkait dengan penyiaran (pasal 14). Contohnya RRI dan TVRI.
2) Lembaga penyiaran swasta, yaitu lembaga penyiaran berbentuk badan hokum bersifat komersial, tujuannya adalah menyelenggarakan jasa penyiaran (pasal 16), atau mengeksploitasi peluang ekonomi lembaga penyiaran.
3) Lembaga penyiaran komunitas, yaitu lembaga penyiaran berbentuk badan hokum yang didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat independen, tidak komersial, dengan daya pancar rendah, jangkauan wilayah kecil cakupannya, dan tujuannya terutama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk melayani kepentingan komunitas (pasal 21). Contohnya radio komunitas berbasis kampus (untuk melayani kepentingan kalangan kampus), radio komunitas petani.

4) Lembaga penyiaran berlangganan, yaitu lembaga penyiaran berbentuk badan hokum yang menyelenggarakan jasa penyiaran berlangganan. Cara berlangganan bisa melalui satelit, kabel, dan jaringan terestial, misalnya TV kabel yang beroperasi (secara komersial) di Indonesia.

Lembaga penyiaran diikat oleh ketentuan undang-undang, dan menyelenggarakan jasanya dengan memanfaatkan frekuensi. Frekuensi adalah milik publik, jadi siapapun yang mengeksploitasi frekuensi sebagai ranah publik harus mengembalikan manfaat sebesar-besarnya bagi kepentingan publik. Undang-undang penyiaran tidak hanya mengatur masalah perizinan, tetapi juga mengatur pendirian lembaga yang difungsikan untuk mengawasi masalah penyiaran, meregulasi organisasi lembaga penyiaran mulai dari sumber daya hingga permodalan, serta program-program siaran.

Tahun 1998 menjadi momentum awal bagi dunia kepenyiaran Indonesia. Melalui SK Menpen No. 134/1998 yang menyatakan penghapusan semua aturan ketat materi siaran radio. Selanjutnya likuidasi atas departemen penerangan yang dilakukan oleh Mendiang Presiden RI Abdurrahman Wahid sontak mencabut secara otomatis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua kewenangan departemen penerangan seperti yang tercantum dalam UU No. 24/1997 tentang penyiaran.

Sebelumnya, Sedikitnya ada tiga cara Orde baru mengontrol media penyiaran. *Pertama,* isi siaran Televisi Republik Indonesia (TVRI) dan Radio Republik Indonesia (RRI) ditentukan dan diseleksi oleh pemerintah. *Kedua*, radio dan televisi milik suara diwajibkan me-*relay* siaran RRI-TVRI, khususnya siaran berita. *Ketiga*, izin frekuensi radio dan televisi dikuasai pemerintah[11]. Bentuk lain sistem otoriter dalam penyiaran adalah penunggalan organisasi industri radio melalui Persatuan Radio Siaran Swasta Nasional Indonesia (PRSSNI) dan diberi peran untuk memberi rekomendasi izin operasional radio baru.

Keterkungkungan penyiaran tersebut berakhir dengan disahkannya peraturan pengganti yaitu UU No.32/2002 yang menjamin adanya Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) sebagai lembaga negara yang bersifat independen mengatur hal-hal mengenai penyiaran dan berfungsi mewadahi aspirasi dan mewakili kepentingan masyarakat akan penyiaran serta diawasi oleh Dewan Perwakilan Rakyat selaku representasi rakyat. Dengan disahkannya undang-undang tersebut era baru bagi dunia penyiaran Indonesia semakin terbuka lebar. Perkembangan dunia pertelevisian yang cukup signifikan pun tidak lantas menjadikan tergesernya peran radio. Radio

[11] Masduki.Regulasi Penyiaran (Yogyakarta :Pustaka Populer Lkis,2007), hlm 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetap memiliki tempat di hati pendengarnya terutama mengingat kekuatan radio yang tidak terbatas pada keterikatan tempat dan waktu.

Menurut Marshal McLuhan, *radio affect most people intimately, person to person, offering a world of unspoken communications between writer, speaker, and listener.* (Radio mempengaruhi orang-orang yang paling intim, orang ke orang, menawarkan dunia tak terucapkan antara penulis pembicara dan pendengar)

2. Alternatif Media Hiburan

Mendengar kata 'media' tentunya sudah tidak asing di telinga. Sederhananya, media merupakan sarana, alat untuk melakukan, mendapat atau berbuat sesuatu. Pada pembahasan kali ini, media yang akan dibahas adalah terkait media yang sifatnya abstrak atau benda. Dalam upaya menyampaikan berbagai informasi yang ada terciptalah berbagai macam media. Media merupakan sarana yang paling efektif untuk mempengaruhi pemirsanya, mulai dari anak-anak sampai dengan dewasa yang terpengaruh dan bahkan terbentuk oleh berbagai macam informasi yang disuguhkannya. Adapun media yang mudah diterima masyarakat ialah media hiburan. Media hiburan merupakan media yang memiliki konsumsi yang tinggi dan merupakan media yang mampu mengajak pemirsanya untuk mengikuti hampir dari segala aspek/ide yang disampaikan.

Target audiensi dari media hiburan tentunya adalah seluruh lapisan masyarakat dari berbagai kalangan. Meski terkadang tidak bisa dipungkiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

remaja merupakan target pasar yang sangat potensial karena dengan sifatnya yang konsumtif dan duplikatif. Kedua sifat tersebut menyebabkan remaja mudah mengikuti dan mensosialisasikan segala macam pesan dan ide yang ada dalam media. Namun perlu disadari bahwa kebutuhan akan hiburan tidak hanya dimiliki oleh remaja, semua orang pun memiliki kebutuhan yang relatif sama terhadap hiburan.

Salah satu media yang menawarkan hiburan adalah radio. Radio adalah teknologi yang digunakan untuk pengiriman sinyal dengan cara modulasi dan radiasi elektromagnetik (gelombang elektromagnetik). Gelombang ini melintas dan merambat lewat udara dan bisa juga merambat lewat ruang angkasa yang hampa udara, karena gelombang ini tidak memerlukan medium pengangkut (seperti molekul udara).

Beberapa kelebihan radio yang membuatnya tetap diminati ditengah gempuran berbagai macam teknologi informasi dan komunikasi diantaranya :

a. Sarana tercepat penyebar informasi dan hiburan
b. Dapat diterima di daerah yang belum memiliki sambungan listrik. Produksi siarannya singkat dan berbiaya murah
c. Merakyat. Buta huuf bukan kendala. Harga pesamwat murah, mudah dibawa kemanapun.[12]

Bahkan jika dibandingkan dengan media cetak radio tetap menjadi pilihan yang instan karena tidak memerlukan konsentrasi tinggi untuk

[12] Masduki.Menjadi broadcaster Profesional (Yogyakarta: Pustaka Populer Lkis, 2005), hlm 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menikmatinya. Karena di era globalisasi seperti sekarang orang semakin tidak punya banyak waktu untuk diam, Sehingga radio menawarkan fungsinya sebagai media informasi dan hiburan tanpa meminta waktu khusus.

Tidak bisa dipungkiri di era digital seperti sekarang ini banyak orang yang meninggalkan radio sebagai media komunikasi dan beralih ke televisi yang menawarkan daya tarik yang sungguh hebat dengan sistem visualnya sebagai pelengkap yang tidak dimiliki radio. Di jaman sekarang banyak sekali stasiun televisi internasional yang siarannya dapat dengan mudah di akses, hal ini membuat banyak perusahaan provider yang menawarkan jasa untuk menikmati siaran-siaran tersebut atau pendengar bisa menggunakan antenna parabola untuk mengaksesnya. Bagi masyarakat yang menyukai acara-acara dari stasiun televisi internasional dan mempunyai dana lebih pasti akan dengan mudah menjadi pelanggan provider TV langganan itu. Tapi bagi masyarakat dengan pendapatan pas-pasan hal itu pasti tidak akan menjadi prioritas.

Kesederhanaan yg ditawarkan radio sebagai media informasi dan hiburan, membuat radio dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat. Hal ini terbukti ketika jaman perjuangan dulu, RRI sebagai satu-satunya stasiun radio yang dimiliki bangsa Indonesia, menjadi media yang digunakan untuk mengobarkan semangat perjuangan bagi seluruh rakyat Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun banyak orang beralih ke media televisi, tapi masih banyak orang yang setia menikmati hiburan melalui radio. Apalagi sekarang fasilitas radio dikemas dalam berbagai produk teknologi, seperti radio mobil, radio HP, MP3 Palyer. Seiring berkembangnya teknologi khususnya *internet,* siaran radio sekarang bisa dinikmati bukan hanya oleh masyarakat daerah tertentu dengan mengandalkan pemancar,tapi bisa dinikmati oleh semua orang di seluruh dunia dengan memanfaatkan layanan penyiaran audio yang ditransmisikan melalui internet yang disebut dengan *streaming radio* atau *e radio.*

3. Respon Pendengar

a. Pengertian Respon

Istilah respon pertama kali diperkenalkan dalan keilmuan psikologi. Dalam istilah psikologi, respon merujuk pada proses memunculkan dan membayangkan kembali gambaran hasil pengamatan. Ahmadi menyebutkan bahwa respon merupakan gambaran ingatan dan pengamatan yang mana objek yang diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan. Berdasardarkan dua pendapat tersebut diketahui bahwa respon muncul setelah adanya pengamatan.

Lebih lanjut mengenai pengamatan, Syah menyatakan bahwa pengamatan adalah proses menerima, menafsirkan dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera-indera seperti mata dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telinga.[13] Singkatnya, respon adalah bayangan yang tinggal dalam ingatan pendengar setelah proses mengamati sesuatu. Dalam pengamatan, respon tidaklah terikat oleh waktu dan tempat. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan pengamatan merupakan modal awal dari adanya respon. Sedangkan penglihatan dan pendengaran merupakan modal bagi pengamatan itu sendiri.

b. Macam-macam Respon

Dalam upaya memahami respon itu sendiri, erlu diketahui mengenai jenis respon atau macam-macamnya. Soemanto menyebutkan bahwa respon itu dapat dilihat dari waktu terjadinya respon tersebut, yaitu:

1) Respon masa lampau, yang disebut respon ingatan
2) Respon masa sekarang, yang disebut respon imajinatif
3) Respon masa mendatang, yang disebut respon antipatif

Lebih terinci mengenai macam-macam respon seperti yang di ungkapkan oleh Sujanto :[14]

1) Respon menurut indera yang mengamati:
   a) Respon Auditif, respon terhadap sesuatu yang didengar
   b) Respon Visual, respon terhadap sesuatu yang dilihat
   c) Respon Perasaan, respon terhadap sesuatu yang dialami oleh dirinya

[13] Abu ahmadi . Psikologi Umum. (Jakarta: Rineka Cipta,1998), hlm. 21
[14] Agus Sujanto. Psikologi Umum. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

2) Respon menurut waktu terjadinya

   a) Respon ingatan

   b) Respon fantasi

   c) Respon pikiran

3) Respon menurut lingkungnnya,

   a) Respon benda, respon terhadap benda yang ada di sependengarr pendengar

   b) Respon kata-kata, respon terhadap ucapan atau kata-kata yang dilontarkan oleh lawan bicara.

Pembagian respon tersebut, kembali menunjukkan pentingnya penginderaan pada proses pengamatan, karena secara tidak langsung merupakan dasar bagi respon yang muncul. Respon menjadi sesuatu yang sangat penting guna mengetahui gambaran atau pengamatan seseorang terhadap suatu objek. Kaitannya dengan suatu instansi atau seseorang, respon yang muncul bisa menjadi semacam penilaian guna perbaikan di masa mendatang.

Beberapa indikator yang bisa menunjukkan adanya respon yaitu seperti yang diungkapkan oleh Sardiman

1) Keinginan untuk berpartisipasi aktif

2) Membacakan/mendengarkan

3) Melihat

4) Menimbulkan/membangkitkan perasaan, dan

5) Mengamati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hal tersebut maka jelas bahwa respon yang muncul terhadap sesuatu hanya ada dua yaitu senang atau tidak. Kaitannya dengan respon tidak senang bisa muncul dalam cara berbeda pada setiap orang. Sebagian mungkin menunjukkan sikap frontal, sebagian lagi bisa jadi etap simpati dan menghargai, ada pula yang mungkin bersikar antipati. Pada akhirnya kemauan atau kehendak seseorang menjadi penggerak tingkah lakunya.

B. KAJIAN TEORI

1. Pemanfaatan Media Komunikasi Dalam Teori Uses And Gratifications

Pada umumnya studi mengenai komunikasi massa fokus pada efek media. Efek media tersebut diartikan sebagai pesan-pesan yang hendak disampaikan diupayakan untuk dapat menjangkau khalayak yang diinginkan. Oleh karena itu, dalam perkembangannya kajian mengenai komunikasi massa tidak terlepas dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Para pelaku media terus berupaya untuk mencari, bahkan menciptakan media untuk dapat mempengaruhi audien sebanyaknya.

Salah satu kajian teoritis yang relevan untuk menjelaskan mengenai penggunaan dan pemenuhan kebutuhan melalui media massa adalah teori *Uses and Gratification.* Teori ini meyakini bahwa pemirsa sebagai penentu pemilihan pesan dan media. Pemirsa dilihat sebagai individu aktif dan memiliki tujuan, mereka bertanggung jawab dalam pemilihan media yang akan mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka dan individu ini tahu kebutuhan mereka dan bagaimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memenuhinya. Media dianggap hanya menjadi salah satu cara pemenuhan kebutuhan dan individu bisa jadi menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan mereka, atau tidak menggunakan media dan memilih cara lain.

a. Asumsi Dasar Teori

Teori Uses and Gratifications secara kontras membandingkan efek dari media dan bukan 'apa yang media lakukan pada pemirsanya' (asumsi dasar teori jarum hipodermik). Berangkat dari pemikiran bahwa kebutuhan manusia yang memiliki motif yang berbeda – beda. Dengan kata lain, setiap orang memiliki latar belakang, pengalaman dan lingkungan yang berbeda. Perbedaan ini, tentunya berpengaruh pula kepada pemilihan konsumsi akan sebuah media.

Katz, Blumler, Gurevitch mencoba merumuskan asumsi dasar dari teori ini. *Pertama,* Khalayak dianggap aktif, dimana penggunaan media massa diasumsikan memiliki tujuan. *Kedua*, dalam proses komunikasi massa banyak inisiatif yang mengaitkan pemuasan kebutuhan dengan pemilihan media terletak pada anggota khalayak. *Ketiga,* media massa harus bersaing dengan sumber – sumber lain untuk memuaskan kebutuhannya. Dimana kebutuhannya ialah untuk memuaskan kebutuhan manusia, hal ini bergantung kepada khalayak yang bersangkutan. *Keempat*, banyak tujuan pemilih media massa disimpulkan dari data yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberikan anggota khalayak. *Kelima*, Nilai pertimbangan seputar keperluan *audien* tentang media secara spesifik.[15]

Teori Uses and Gratifications dapat dilihat sebagai kecenderungan yang lebih luas oleh peneliti media yang membuka ruang untuk umpan balik dan penerjemahan prilaku yang lebih beragam. Wilbur Scramm (1954) mengembangkan sebuah formula dalam menentukan apa yang akan dipilih oleh seseorang dalam upaya menghibur dirinya. Rumusan tersebut yakni :

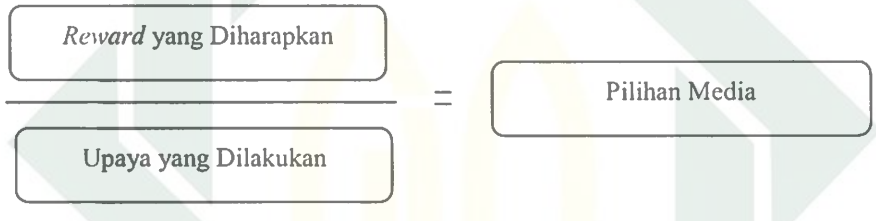

Bagan 2.1. Formula Schram

Schram berusaha menekankan bahwa audien media massa memiliki motif dalam upaya yang dilakukan, kaitannya dengan pemanfaatan media. Motif tersebutlah yang akhirnya menimbulkan pilihan tertentu akan media massa yang ada.[16] Gagasan ini diperkuat oleh *Teori Hierarki Kebutuhan dan Motivasi* yang diungkapkan oleh Abraham Maslow yang menyatakan bahwa orang akanselalu berupaya secara aktif

[15] Disarikan dari Morissan, dkk. Teori Komunikasi Massa. (Jakarta. Prenada Media Group. 2009) hlm. 78-80

[16] Nuruddin. Pengantar Komunikasi. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2009), hlm.193

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memuaskan *hierarki* kebutuhannya, dan orang yang telah mencapai satu tingkat kebutuhan, akan berupaya mecapai tingkat yang lebih tinggi.[17]

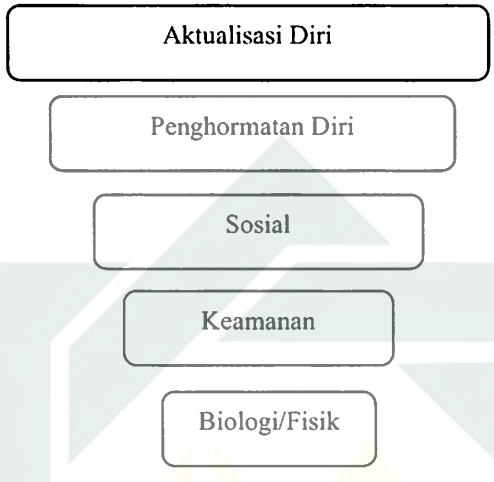

Bagan 2.2. Hierarki kebutuhan Abraham Maslow

Dalam beberapa kajian, *Teori Uses and Gratifications* tidak hanya menunjukkan relevansi dengan motif khalayak dalam pemanfaatan media. Katz dan rekan (1974) menyatakan bahwa situasi sosial dimana audien berada turut serta terlibat dalam mendorong atau meningkatkan kebutuhan audiens terhadap media.[18] Secara sederhana *Teori Uses and Gratifications* beroperasi dalam beberapa cara, seperti dalam bagan berikut :

[17] Morissan, dkk. Teori Komunikasi Massa. (Jakarta. Prenada Media Group. 2009) hlm. 83-84

[18] Morissan, dkk. Teori Komunikasi Massa. (Jakarta. Prenada Media Group. 2009) hlm. 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

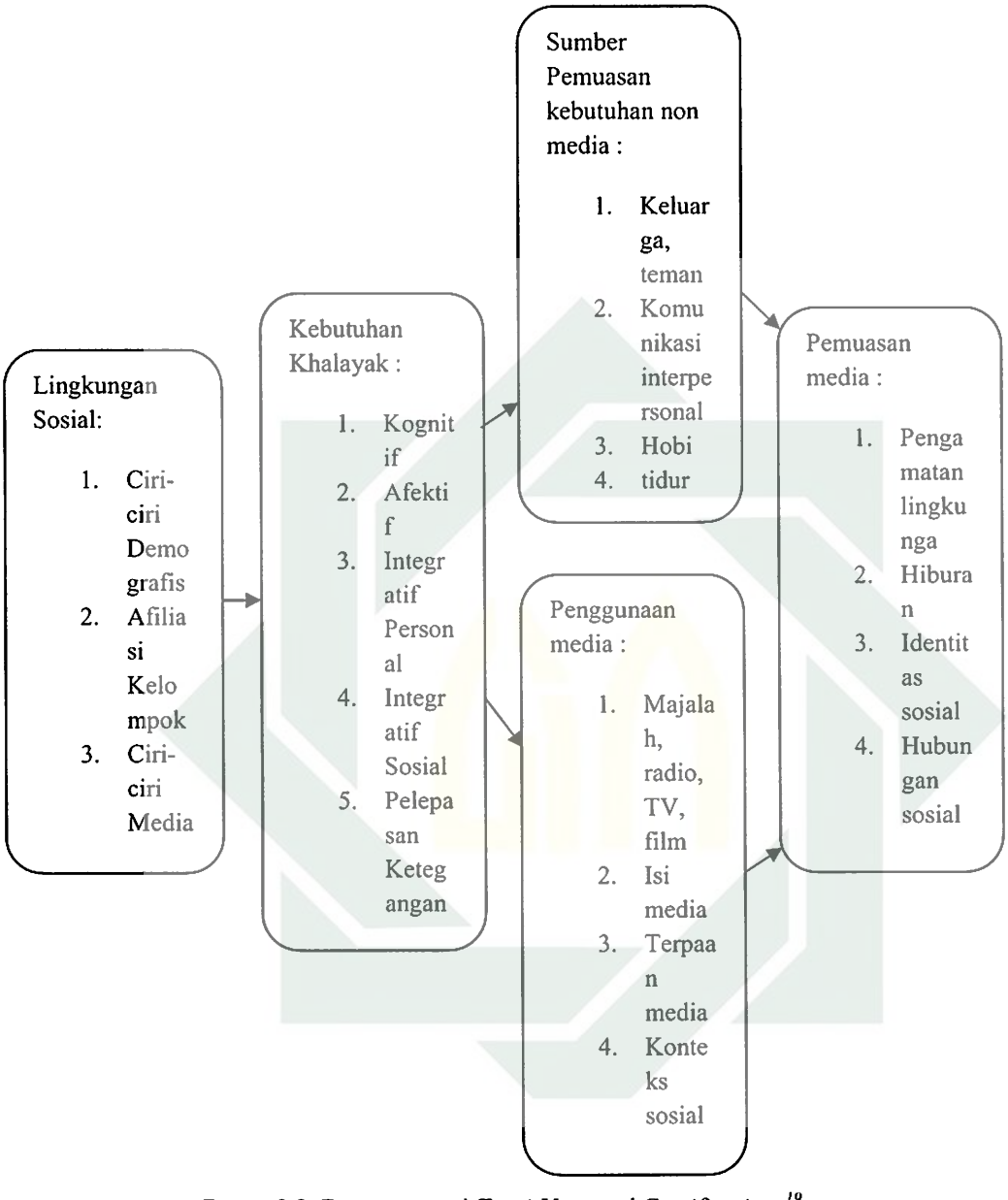

Bagan 2.3. Bagan operasi *Teori Uses and Gratifications*[19]

Teori Uses and Gratifications, umumnya teori komunikasi menunjukkan persinggungan dengan studi keilmuan yang lain seperti psikologi (analisa motif khalayak), managemen, politik dan lain-lain. Inilah kenyataan bahwa keilmuan komunikasi merupakan semacam jembatan bagi keilmuan-keilmuan lain. Sebut saja politik, ketika politik mulai dibahas dalam keilmuan akan

[19] Nuruddin. Pengantar Komunikasi. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2009), hlm.194

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muncul kemudian konsep teori komunikasi politik. Beberapa bukti persinggungan dan kolaborasi keilmuan dengan komunikasi telah mampu menciptakan bidang keilmuan yang relatif baru, meski masih dalam satu rumpun. Misal saja, sosiologi komunikasi, komunikasi bisnis, psikologi komunikasi, komunikasi pembangunan, management komunikasi, dan lain-lain.

Kolaborasi keilmuan tersebut kerapkali didasarkan pada kesamaan fungsi atau objek material yang dibahas dari masing-masing disiplin keilmuan. Seperti halnya kolaborasi antara komunikasi dengan psikologi karena adanya kesamaan objek material dari keduanya yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen : sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi dan konasi. Bahkan jika menelusuri lebih jauh, konsep keilmuan komunikasi --yang fokusnya adalah pada pengalihan pesan-- pertama kali dicetuskan oleh seorang ahli matematika Claude Shannon[20], lewat teorinya mengenai proses transmisi pesan.

Pemaparan diatas merupakan sedikit alasan kenapa kerapkali pembahasan mengenai teori komunikasi terpaksa dan mungkin memang sudah seharusnya mengadopsi dari berbagai disiplin keilmuan. Terlepas dari semua itu, tak berarti bahwa komunikasi tidak layak dianggap sebagai disiplin keilmuan yang mandiri. Komunikasi tetaplah memiliki

[20] S.Djuarsa Sendjaja. Teory Komunikasi. (Jakarta:Universitas Terbuka. 1994) hlm. 189

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekhasannya sendiri yaitu fokus pada interaksi pesan yang dilakukan manusia.

2. Relevansi *teori Uses and Gratifications*

Teori Uses and Gratifications memiliki relevansi tinggi saat digunakan untuk menentukan hal-hal sebagai berikut:

a. Pemilihan musik sesuai selera. Saat memilih musik kita tidak hanya mengandalkan mood tertentu, namun juga berusaha untuk menunjukkan jati diri dan kesadaran sosial lainnya. Banyak jenis musik yang dapat dipilih dan pilihan kita menunjukkan kebutuhan tertentu yang spesifik.

b. Penerimaan akan media-media baru (seperti internet) dan penggunaan media-media lama , bahkan dengan adanya media baru pengganti. Inovasi diadopsi saat media baru pengganti memiliki dan dapat menggantikan fungsi-fungsi media lama tradisional. Contohnya alat komunikasi pager yang tergantikan dengan telepon selular. Atau media TV yang tetap tidak tergantikan oleh telepon selular walaupun telepon selular kini dapat berfungsi seperti TV.

c. Teori ini mempertimbangkan apa yang dilakukan orang pada media, yaitu menggunakan media untuk pemuas kebutuhannya.[21]

[21] Wikepedia.org

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. DESKRIPSI SUBYEK, OBYEK DAN LOKASI PENELITIAN

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan orang atau lembaga yang menjadi sasaran penelitian. Dalam penelitian ini yang dimaksud subyek penelitian yaitu masyarakat di Tambak Agung Ares, Kecamatan Ambunten, Kabupaten Sumenep. Masyarakat tersebut antara lain :

Table 3.1. Data Subyek Penelitian

NO	INFORMAN	PROFESI	USIA	GENDER	KETERANGAN (lama mengenal RGS)
1.	Muksid	Pelajar/S1	24 tahun	Laki-laki	Tengah tahun 2005
2.	Rohimah	Guru ngaji	25 tahun	Perempuan	Awal 2007
3.	Fitriyadi J. H.	PNS	35 tahun	Laki-laki	Sejak 1994 ketika masih berstatus RKPD
4.	Darwis	Guru bantu	27 tahun	Laki-laki	Kisaran tahun 2007
5.	K.Nawawi	Petani	52 tahun	Laki-laki	Akhir 2004
6.	Abu Sirri	Kuli bangunan	31 tahun	Laki-laki	2001
7.	Suaidi	PNS	30 tahun	Laki-laki	1998 ketika masih dibawah koordinasi Humas Pemkab
8.	Sri	Ibu rumah tangga	32 tahun	Perempuan	Akhir 2001
9.	Totok	Perawat	27 tahun	Laki-laki	2005
10.	Juminten	Ibu rumah tangga	25 tahun	Perempuan	2004
11.	Sairofi	Ta'mir masjid	23 tahun	Laki-laki	2001
12.	Dianita E.F.	Pelajar/SMA	17 tahun	Perempuan	2006
13.	Dhefy	Pelajar/S1	20 tahun	Perempuan	2004
14.	Abbadi	Pelajar/SMP	15 tahun	Laki-laki	2008
15.	Devi Purnomo	Pelajar/SMA	18 tahun	Laki-laki	2010
16.	Anas Hermansyah	Pelajar/S1	20 tahun	Laki-laki	2002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

17.	Denita Aryana	Pelajar/S1	21 tahun	Perempuan	2009
18.	Fica Putri	Pelajar/SMA	16 tahun	Perempuan	2003
19.	Anggun	Pelajar/S1	19 tahun	Perempuan	2006
20.	Markoya	Nelayan	51 tahun	Laki-laki	2008

Alasan daripada pemilihan masyarakat Tambaagung Aressebagai subyek penelitian adalah karena adanya *proximity* (kedekatan) antara peneliti dengan masyarakat. Disamping juga kenyataan bahwa radio menjadi barang elektronik utama yang tersedia di hampir sebagian besar rumah penduduk. Ini menandakan bahwa tingkat *interest* masyarakat cukup tinggi terhadap siaran radio. Hal ini semakin didukung dengan pola kehidupan masyarakat Tambaagung Ares yang sebagian besar merupakan petani sawah dan/ ladang. Sehingga dalam upaya pemenuhan kebutuhan akan hiburan lebih mengandalkan pada media yang bisa *fleksible* tempat dan waktu seperti halnya radio (bisa dinikmati kapanpun, dimanapun, dan dalam kondisi apapun).

Dari 2379 jiwa jumlah penduduk di Desa Tambaagung Ares sekitar 834 jiwa berprofesi sebagai petani, buruh tani 980 jiwa, PNS 25 jiwa, pegawai swasta 190 jiwa, usaha sendiri 350 jiwa. Usaha sendiri tersebut seperti membuka toko atau pedagang. Sedangkan pembagian berdasarkan jenis kelamin didapati jumlah laki-laki 1.123 jiwa, perempuan 1256 jiwa, dan jumlah kepala keluarga 702 KK[1]

[1] Data Umum Desa Tambak Agung Ares, Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep (Survey Pada 27 Desember 2011)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian merupakan kajian keilmuan yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian yang berjudul, *RADIO SEBAGAI ALTERNATIF MEDIA HIBURAN, Studi tentang respon Masyarakat Desa Tambaagung AresKecamatan Ambunten, Kabupaten Sumenep, Madura terhadap keberadaan Radio Gema Sumekar (RGS) FM,* obyek penelitiannya adalah respon masyarakat Tambaagung Ares akan keberadaan Radio Gema Sumekar, juga terkait usulan program favorit. Data terkait respon dan program favorit pilihan inilah yang nantinya menjadi data primer penelitian.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Desa Tambaagung Ares Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep. Kabupaten Sumenep memiliki sebanyak 27 kecamatan dari 126 pulau yang tersebar di seluruh daratan dan kepulauan sumenep. Kabupaten Sumenep merupakan batas paling timur dari kepulauan madura yang berbatasan langsung dengan laut flores di sebelah timur. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pamekasan. Sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa. Dan sebelah timur dibatasi oleh Selat Madura.

a. Kondisi Geografis

Luas Wilayah Desa Tambaagung Ares1800 km2. Dengan ketinggian dibawah 3 m diatas permukaan laut. Desa Tambak Agung terbagi menjadi 3 dusun, yaitu Dusun Tambak agung, Dusun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Campalok, dan Dusun Candi. Secara geografis Desa Tambak agung berada di pusat dari Kecamatan Ambunten, dengan batas:

- Sebelah Utara : Kecamatan Ambunten
- Sebelah Timur : Kecamatan Manding
- Sebelah Selatan : Desa Tambak Agung Lao'
- Sebelah Barat : Desa Tambak Agung Bara'

Desa Tambak agung merupakan kawasan tanah perairan yang mendapat bantuan langsung dari pemerintah Kabupaten Sumenep melalui program PNPM Mandiri. Dari Luas Wilaya h Desa Tambaagung Ares1800 km2 tersebut hampir 70% merupakan tanah sawah dan/ladang.[2]

b. Kondisi tata ruang

Berdasarkan data terakhir, Desa Tambaagung Aresdengan 3 Dusun, terbagi menjadi 16 RT 5 RW dengan rincian seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2 Pembagian Tata Ruang Desa Tambaagung Ares

NO	RW	RT	RUMAH	TOKO	MASJID/ MUSHOLLA	LAIN-LAIN
1.	001	001	29	2	1 m	-
2.		002	49	-	-	1 penggilingan Jagung
3.		003	30	2	3 M/ 1 m	-
4.		004	51	-	1 m	1 Salon
5.	002	005	36	1	1 m	-
6.		006	53	1	-	1 SDN
7.		007	42	1	1 M/1 m	1 MI
8.		008	77	-	1 M	-
9.	003	009	61	-	1 M	1 KTD/1 PDS
10.		010	52	1	1M	-
11.	004	011	54	3	5 M	2 Sklh
12.		012	58	3	5 M	2 Sklh

[2] Wawancara dengan carik Tambak Agung Ares, Bapak Suaidi pada 26 Desember 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13.		013	136	3	5 m 1 M	3 Sklh
14.		014	24	2	1 m	2 Selep
15.	005	015	28	-	-	-
16.		016	7	-	-	-
TOTAL	**5**	**16**	**787**	**19**	**7 m 18 M**	**15**

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa masyarakat Desa Tambaagung Aresmerupakan masyarakat dengan kondisi perekonomian yang cukup dan agamis. Terlihat dengan banyaknya sarana pendidikan, keagamaan juga luas wilayah yang sebagian besar berupa sawah dan/ ladang. Hasil pertanian utama masyarakat yaitu padi, jagung, cabai, cengkeh.

Terkait sarana perhubungan, jalan utama desa umumnya telah beraspal, beberapa jalan desa telah berupa makadam. Sehingga kendaraaan seperti colt, sepeda, becak serta mobil pribadi telah memiliki akses yang memadai. Kendaraan utama yang dipakai oleh masyarakat untuk kegiatan sehari-hari adalah motor.

B. DESKRIPSI DATA PENELITIAN

Setelah melalui tahap pra lapangan, serta penelitian, maka peneliti sampai pada tahap penyajian data. Dalam tahap ini peneliti berusaha mengklasifikasikan jenis data yang ada, karena kerapkali data satu dengan data yang lain terdapat kesamaan. Dalam penelitian ini peneliti menngunakan pendekatan fenomenologi, dimana pendekatan ini berusaha memaparkan fenomena yang terjadi sebagaimana kondisi nyata di lapangan. Sedangkan jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang nantinya juga akan menghasilkan data secara kualitatif pula.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selama pelaksanaan penelitian yang sengaja bersamaan dengan proses magang peneliti pada 22 November 2012 – 31 Desember 2012, kemudian perpanjangan masa penelitian kembali dilakukan dalam upaya pendalaman pada kisaran 2 Mei – 5 Juni 2012. Dalam penggalian data tersebut, peneliti berusaha mengumpulkan data-data sesuai dengan fokus penelitian yang diambil. Berdasarkan data-data yang telah terkumpul, muncul beragam kategorisasi data, antara lain :

1. Deskripsi Data Terkait Respon Pendengar

a. Minat pada Media Radio

Sebagaimana kajian mengenai media komunikasi massa, baik radio, televisi maupun surat kabar dianggap sebagai *old media* atau dengan kata lain media konvensional. Sedangkan segala macam media komunikasi yang berbasis digital dinilai sebagai *new media* atau media baru. Perkembangan IT secara tidak langsung memang menuntut para pelaku media menjadi lebih aktif untuk melakukan inovasi. Tujuannya sederhana, yakni agar media tersebut tidak tergerus arus globalisasi dan pada akhirnya ditinggalkan oleh peminatnya.

Radio sebagai salah satu media konvensional pun harus bersaing untuk terus meningkatkan kualitasnya, mengingat semakin bervariatifnya media hiburan dan informasi yang bisa saja diakses oleh khalayak. Di daerah dengan tingkat pengetahuan akan IT sudah tinggi, bukan tidak mungkin radio sudah bukan lagi media yang diperhitungkan, dengan kata lain mulai ditinggalkan oleh peminatnya. Masyarakat dengan tingkat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan akan IT yang tinggi mungkin akan cenderung memilih media dengan *prestise* yang lebih tinggi sekalipun harus membayar lebih. Hal ini tidak lepas dari pengaruh globalisasi yang mendorong manusia lebih mencintai gaya hidup yang sarat dengan *metropolisme.*

Meskipun saat ini sulit sekali mencari batasan antara desa dengan kota, namun tidak bisa dipungkiri di daerah dengan tingkat pengetahuan akan IT yang masih kurang memadai kebutuhan akan informasi dan hiburan pun harus bisa menyesuaikan diri. Terlepas kekurangan tersebut berangkat dari sumber daya manusia yang minim ataukah dari faktor geografis yang masih kurang mendukung. Selama bertahun-tahun radio telah membuktikan eksistensinya, selain mampu menjangkau wilayah yang kerap tidak bisa dijangkau media lain, radio dalam fungsinya juga tidak memiliki segmentasi pasar yang tinggi. Dalam artian siapapun, dimanapun dan kapanpun bisa menikmati siaran radio. Sederhananya, radio merupakan media yang merakyat. Mereka yang buta huruf sekalipun tidaklah menjadi kendala dalam menikmati siaran radio. Bahka yang lebih praktis lagi radio mampu dinikmati oleh mereka yang berada di daerah tanpa sambungan listrik. Inilah yang dikatakan radio mampu menembus batas-batas negara dan teritorial pulau[3].

Beberapa bukti bahwa radio tetap menjadi pilihan yang menarik minat masyarakat ditunjukkan oleh Masyarakat Tambaagung Ares, dari 20

[3] Masduki.Menjadi broadcaster Profesional (Yogyakarta: Pustaka Populer Lkis, 2005), hlm 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang responden penelitian sebagian menyebutkan bahwa mereka gemar mendengarkan radio dalam kondisi tertentu.

Diagram 3.1. Prosentase Peminat Siaran Radio

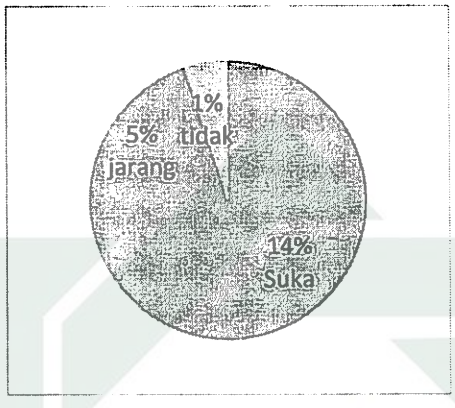

Berikut beberapa hasil wawancara dengan responden mengenai minat mereka terhadap siaran radio, khususnya siaran RGS FM. 14% responden menyatakan bahwa mereka mereka merupakan penikmat siaran radio.

> " Ya suka sekali, bagus, setidaknya bisa menjadi alat hiburan di tengah-tengah kerja. Siaran musiknya full dari pagi. Yang paling saya suka yang itu, acara soto madhureh, kadang Mas Didit kadang Mas Basir yang ngasuh. Kalo gak salah dengar neng juga sering ikut siaran juga kan. Asik . . setel sama Mas Didit"[4]. Ungkap Abu Sirri, seorang kuli 31 tahun. Bahkan Abu Sirri menyatakan merupakan pendengar setia RGS

> "Hampir tiap hari neng, kan radionya ada di hp jadi bisa dibawa kemana-mana. acara musiknya yang full dari pagi itu bisa benar-benar jadi hiburan"

Pernyataan tersebut diamini oleh Sri, seorang ibu rumah tangga 37 tahun:

> " Iya suka banget. Tiap hari mbak sambil ngerjain tugas rumah. Ni radio gak ada matinya kalo pas di rumah,"

[4] Wawancara pada 29 November 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Musiknya banyak macemnya jadi bisa milih sesuka hati, aku sampe hafal jadwal siarannya mbak"[5]

Tak mau ketinggalan seorang petani berusia 63 tahun, K.Nawawi menyatakan kesukaannya pada RGS FM.

"Senneng Ongguh. Genteng bing, tak melak makkeh reng tuah parloh hiburan. Sangat menghibur sambih alakoh tanah"[6]*(*"Senang sekali. Bagus nduk , orang tua kan juga butuh hiburan. Sangat menghibur sembari mengerjakan tanah (bertani)"*)*

b. Kecenderungan Pada Program Siaran Musik

Musik dikatakan sebagai bahasa yang universal, terlepas paham atau tidak dengan bahasa lagu yang dipakai. Alunan musik yang dimainkan akan mampu membawa para pendengar untuk ikut berdendang bahkan menyanyikan lagu tersebut.

Beberapa dari pendengar menyatakan bahwa musik menjadi daya tarik sendiri bagi mereka untuk menikmati siaran RGS yang notabene-nya memiliki banyak siaran musik.

"Saya gak suka satu-satu, sebenernya saya sekedar ngidupin, jika ada yang disuka ya didengerin, gak ada ya di gonta-ganti. tapi paling sering dengerin RGS emang, acara musiknya yang saya suka".[7] ungkap Juminten seorang Ibu rumah tangga yang kesehariannya menjaga toko di rumahnya.

Penyataan yang sama juga disampaikan oleh Dionita, pelajar 17 tahun:

"Soal musik, RGS cukup bagus. Kalo saya sih gak punya radio khusus yang saya suka banget, saya sekedar suka dengerin musik, berita juga sekali-sekali. Ya kalo siarannya gak bagus ganti channel

[5] ibid
[6] ibid
[7] Wawancara pada 30 November 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> atau matikan. Ganti dengerin MP3. Yang saya agak hafal itu kalo malam ahad ada siaran musik remix ya, yang sama DJ Varah"[8]

Bahkan musik juga menjadi alasan utama RGS diminati oleh sebagian besar masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Markoya, nelayan berusia 51 tahun.

> "RGS sangat bagus menurut saya, cukup menghibur dengan siaran musiknya, mulai dari dangdut, keroncong dan lain-lain. Sambil majeng[9] dengerin musik, bahkan di stand amal untuk pembangunan masjid di dekat rumah itu tiap hari nyetel RGS. Jadi meski gak nyetel sendiri tiap hari saya dengerin"[10]

Kecintaan masyarakat akan musik yang bisa dijadikan hiburan, bukanlah sesuatu hal yang bisa ditawar-tawar. Ibu Juminten misalnya, kesibukannya di toko sembari menjaga putrinya yang masih berumur 2 tahun, pun juga membutuhkan hiburan lain guna menemani kesibukan. Kemudian pak Markoya yang kesehariannya dihabiskan di tengah laut untuk mencari ikan dengan hanya berteman kail dan jala, hiburan menjadi sebuah kebutuhan untuk mengisi kekosongan. Sedangkan Dionita, yang notabene-nya masih remaja tentu menjadi alasan yang kuat kenapa musik menjadi salah satu favoritnya. Ditambah saat ini, remaja menjadi segmentasi pasar yang utama bagi industri musik, mengingat tingkat *konsumerisme* remaja yang tinggi terhadap hal-hal yang berbau hiburan.

c. Pengisi Waktu Luang

Pertanyaan apa alasan seseorang mendengarkan radio mungkin akan menghasilkan jawaban yang sangat bervariasi dari masyarakat.

---

[8] Wawancara pada 2 Desember 2012
[9] Berlayar mencari ikan
[10] Wawancara pada 2 Desember 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Anas Hermansyah, pelajar berusia 20 tahun:

> "Kalo aku suka dengerin RGS ya untuk hiburan, semisal lagi gak ada kerjaan ketimbang nglamun dengerin radio, atau MP3 juga kadang-kadang. Pas lagi ngumpul gini ama temen-temen headshet tetap terpasang, ni lagi dengerin Pop Area di RGS" [11]

Ungkapan yang sama juga disampaikan oleh Darwis, seorang guru di SD Ambunten (27 tahun):

> "Hari-hari gini kan masanya liburan kuliah, di rumah itu banyakan nganggurnya, Cuma ngajar bentar, paling lama sampe jam 1 dari jam 7, aku dengerin radio buat temen tidur biasanya. Kalo pas lagi capek, atau pas lagi gak bisa tidur. Hidupin radio pasang selimut, amblas deh, hehe"[12]

Tak jauh berbeda dengan kedua responden tersebut diatas, apa yang disampaikan oleh Dephy, Pelajar 20 tahun:

> "Aku yang pasti dengerin RGS itu pas malam minggu acara DJ malmingnya Mbak Varah, secara besok pagi gak ada kuliah, gak ada tugas, nyantai deh"[13]

Sedikit berbeda apa yang disampaikan oleh Sairofi, takmir masjid (27 tahun) :

> "Pagi-pagi itu habis bersihkan masjid, deket rumah ini, aku sering dengerin acara pengajian Ust, Ma'ruf Islamuddin di RGS, sambil nunggu sarapan matang trus berangkat dinas ke sawah he"[14]

---

[11] Wawancara 5 Desember 2012
[12] ibid
[13] Ibid.
[14] Wawancara 4 Desember 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Sumber Informasi

Jika sebelumnya responden cenderung menjadikan radio sebagai sumber hiburan pengisi waktu luang, berbeda dengan yang diungkapkan oleh kelima responden berikut. Responden-responden tersebut cenderung menjadikan radio sebagai sumber informasi. Alasannya, untuk urusan hiburan terutama musik mereka lebih cenderung memilih MP3 atau MP4 bahkan televisi.

Bapak Suaidi (PNS, 37 tahun) misalnya :

> "Saya pribadi menyambut baik upaya pemerintah daerah membentuk RGS yang dulunya adalah RKPD, terlepas sekarang lebih mengarah pada radio hiburan, tapi saya tetap salah satu pendengar setia RGS, dipaksa untuk setia, hehe gimana enggak di kantor kalo gak RGS ya RRI yang diputar. Kalau saya lebih pada pemberitaannya, karena saya yang juga masih pejabat pemerintahan otomatis butuh lah informasi-informasi seputar pemerintahan, urusan musik lebih suka lewat hp. Ya meski gak bagus-bagus amat hp saya tapi lumayan lagu bisa diputar seenaknya"[15]

Sedangkan Fitriyadi (PNS, 35 Tahun), yang tercatat sebagai Kepala Divisi Pemberitaan Dan Dokumentasi Humas Pemerintah Kabupaten Sumenep menuturkan :

> "Seluruh pemberitaan internal pemerintahan itu nantinya menjadi tugas saya dan tim untuk mempelajari untuk nantinya menjadi usulan tindakan bagi pemerintah daerah. Berita-berita dari RGS yang semuanya dikelola oleh DISKOMINFO melalui newsroon-nya itu juga perlu diperhatikan, takutnya ada ketimpangan pemberitaan sehingga kami bisa saling mengingatkan sesuai garis kordinatif yang ada. Tak ketinggalan juga berita-berita dari RRI yang skalanya nasional, semua kita rangkum dan dipelajari. Mungkin itu salah satu alasan saya jadi ketergantungan sama radio. Televisi juga ada, tapi kan ya gak bisa dibawa kemana-mana,

[15] Wawancara 7 Desember 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apalagi kalo pas kita diminta menemani bupati pada acara apa gitu, radio lebih praktis tetap bisa didengarkan"[16]

Jika kedua ungkapan diatas datang dari pejabat pemerintahan yang secara otomatis memiliki kepentingan dengan tugas, maka berikut penuturan masyarakat yang secara koordinatif tidak memiliki kepentingan langsung dengan pemerintahan. Diantaranya Rohimah (Guru ngaji, 25 tahun):

"Kalo musik. saya termasuk yang sangat jarang sekali dengerin dari radio lebih suka lewat MP3 atau MP4 bisa milih sesukanya. Apalagi fasilitasnya ada di HP. Ngidupin radio cuma kalo mau tahu berita. Itupun di RRI, karena lebih lengkap. RGS kadang cuma pengulangannya"[17]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Totok (Perawat, 27 tahun):

"Sumenep itu bisa dibilang kabupaten yang masih dalam masa transisi ya meski umurnya 700 tahun lebih, sebagai perawat aku sangat up to date mengikuti perkembangan pemberitaan terkait Sumenep. RGS salah satu referensi yang cukup terpercaya karena kan diawasi pemerintah langsung. Tapi ya kadang aku juga ngikutin pemberitaan di Madura Channel, RRI dan lain-lain. Koran jua kadang-kadang, pokoknya aku lebih ke beritanya aja sih."[18]

Ungkapan yang berbeda muncul dari Rafi, Pelajar 24 Tahun:

"Sumenep punya banyak perayaan setiap tahunnya, festival musik tong-tong, saronen, jeren serek, dan lain-lain. Lewat RGS semua informasi tersebut diumumkan pada masyarakat, kebetulan aku punya grup drum band ama teman-teman karang taruna kita sering diundang untuk ngisi acara. Kadang ada juga informasi mengenai lomba apa gitu, jadi RGS sangat membantu penyebaran informasi di Sumenep."
"Oh ya ketinggalan, di RGS itu juga menyediakann pelayanan pengumuman kehilangan, atau promosi usaha semuanya gratis, informasi-informasi seperti itu yang sering dibutuhkan masyarakat." Imbuh Rafi.[19]

---

[16] ibid
[17] Wawancara 10 Desember
[18] Wawancara 12 Desember 2012
[19] Wawancara 15 Desember 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ungkapan-ungkapan diatas seolah memperkuat pernyataan Bapak Abdul Kadir, Kepala Bidang Komunikasi, Dinas Komunikasi dan Informatika saat ditemui di kantornya. Beliau menjelaskan bahwa salah satu tujuan utama dari dibentuknya RGS adalah sebagai upaya Pemerintah Kabupaten untuk menyaring pemberitaan yang kerapkali terlalu di lebih-lebihkan oleh media *mindstream* pada umumnya juga sebagai bentuk pelayanan terhadap masyarakat.

> "Sebagai asumsi itu begini mbak, pada media-media pada umumnya ketika misal terjadi polemik di lingkungan pemerintahan, maka mereka akan berusaha memberitakan dari sisi yang berlawanan. Sederhananya seperti anak sekolah yang mendapat nilai ujian 90. Maka media bukan akan menjelaskan nilai 90-nya itu tapi akan berusaha mengorek yang 10-nya kemudian itu di blow up besar-besaran. Dari situlah kami merasa perlu media pembanding agar masyarakat itu bisa mendapatkan informasi yang berimbang. Salah satunya melalui RGS lah upaya itu kita jalankan. Karena kami di Dinas Komunikasi dan Informatika bertugas penuh dalam hal penerangan bagi masyarakat".
> "Selain itu kami punya **Newsroom** yang bertugas menyediakan berita-berita terkait pemerintahan yang natinya akan disiarkan lewat RGS FM. Terkait kenapa di RGS FM umumnya berita di design berbentuk musik itu merupakan cara kami menarik minat masyarakat. Di dunia siapa sih yang gak suka musik. Nantinya setelah mereka aktif mendengarkan siaran di RGS secara tidak langsung pemberitaan yang kami selipkan dalam siaran tersebut akan diterima oleh masyarakat"[20]

2. Deskripsi Data Penelitian Terkait Program Yang Diinginkan Oleh Pendengar

a. Jenis Siaran Favorit

Format siaran RGS yang dibentuk dengan 40% informasi 60% hiburan menghasilkan konsekwensi lain dalam menarik minat pendengar.

[20] Wawancara 15 November 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tingkat interaksinya dengan radio, ada enam macam perilaku pendengar. *Pertama,* rentang konsentrasinya yang pendek karena kerapkali mendengarkan radio sembari mengerjakan pekerjaan yang lain. *Kedua,* perhatiannya mudah dialihkan pada hal lain, karena pada umunya masyarakat menganggap radio sebagai teman santai. *Ketiga,* daya ingat terbatas sehingga tidak bisa menyerap terlalu banyak informasi dari radio. *Keempat*, lebih tertarik pada hal-hal yang mempengaruhi kehidupan mereka secara langsung, atau sesuai dengan yang diminati. *Kelima*, sangat mudah mematikan radio jika tidak sesuai dengan kemauan. *Keenam*, pendengar yang tidak bisa diprediksikan secara jelas terkait kemauan dan kapasitasnya.[21] Berdasarkan asumsi tersebut maka dapat dijelaskan bahwa setiap orang akan memiliki selera yang berbeda untuk setiap siaran yang disajikan oleh radio.

Seperti yang diungkapkan oleh Denita Aryana, pelajar 21 tahun ketika ditanya mengenai program siaran favoritnya:

> "Aku suka banget sama lagu-lagu Pop Indonesia, di RGS itu ada siaran namanya Pop Area biasanya Mbak Aming yang ngasuh, lagu-lagunya bagus, juga suara Mbak Aming yang renyah, bikin istirahat siang jadi lebih menyenangkan. Kalo yang lain gak terlalu ya, ada ce malam hari biasanya acara musik rock gitu kalo gak salah tapi gak terlalu karena aku jarang dengerin kalo malam, kuliah aku lebih sering malem. Cuma Rabu sama Jumat aja yang sore"[22]

Pernyataan tersebut didukung Abdul Muksid (Pelajar, 24 tahun) menuturkan hal yang sama :

---

[21] Masduki.Menjadi broadcaster Profesional (Yogyakarta: Pustaka Populer Lkis, 2005), hlm 19
[22] Wawancara pada 5 Juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Aku sukanya lagu-lagu bollywood, kadang juga dengerin musik padang pasir. Sore itu kan waktu santai, kalo gak main bola ama temen-temen. Aku biasanya dengerin radio"[23]

Lain halnya dengan Defi Purnomo (Pelajar, 18 tahun), yang mengaku anak gaul ini menjelaskan bahwa dia lebih menyukai musik-musik Pop atau Slow rock.

> "Jare wong Jowo aku iki arek nom, masak iya suka lagu jadul, keroncong apa lagi, itu embah yang suka, kalo aku lebih ke yang Pop-pop aja, Slow rock gitu, yang murni Rock lumayan tapi gak terlalu paling-paling Avenged Sevenfold. Kalo acara di RGS yang gak bisa ketinggalan acaranya Mbak Varah, Dj Malming. Mantab itu!"[24]

Urusan musik, sebagian besar responden memiliki seleranya sendiri. Berbeda dengan Abbadi, seorang pelajar 15 tahun. Responden yang satu ini menyatakan beragamnya siaran yang ada di RGS menjadikan kita tak mungkin menyukai semua program yang ada. Ia mengakui selain karena musik acara yang paling disukainya dari RGS adalah acara *Paleggiren Madhureh* yang merupakan acara berbalas pantun khas madura.

> "Dari Senin sampe Ahad jumlah programnya itu puluhan, gak mungkin kita semua. Paling satu atau dua aja. Kalo aku ce sukanya paleggiren madhureh, itu acara berbalas pantun antara pengasuh dengan penelpon, terus ntar ada request lagu gitu"[25]

Selanjutnya ungkapan dari K.Nawawi (Petani, 63 tahun), meski mengakui semua jenis musik tapi dangdut tetap menjadi favoritnya:

> *"Ye tak salah kian mun dangdut bur leburnah reng tuah jek bedennah dangdut beknah gik tadek. Mon sengkok ye lebor apaah*

[23] Wawancara pada 7 Juni 2012
[24] ibid
[25] ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lagunah, tape yeh tak makalah ka dangdut. Kedengnah nyamanan"[26] (ya tidak salah juga jika orang menganggap dangdut itu musiknya orang tua adanya dangdut itu sejak kamu masih belum ada. Kalu saya suka semua lagu tapi tetap tidak mengalahkan kecintaan pada dangdut.)

Hal tersebut dibenarkan oleh Abu Sirri (Kuli, 31 tahun):

"Musiknya yang banyak itu alasan saya suka dengerin RGS. Tak ada acara khusus ce yang saya suka cuma kalo untuk urusan musiknya ya dangdut paling suka, kata anak-anak emang dasar uda tua, tapi selain itu RGS juga mendukung soal informasinya, kapan hari ada saudara yang kehilangan STNK di pasar Ambunten, lapor ke RGS minta disiarkan, alhamdulillah sekarang sudah ketemu. Ternyata yang nemuin ini, orang desa sebelah Tambaagung Tengah"[27]

Pernyataan-pernyatan diatas menunjukkan bahwa program-program siaran di RGS memiliki peminatnya sendiri. Baik yang berminat pada musik, informasi ataupun hiburan yang lain.

b. Perombakan Format Siaran Radio

Meskipun diakui bahwa siaran yang disajikan oleh RGS sudah sangat beragam namun tidak menutup kemungkinan bahwa RGS pun masih memerlukan pembenahan dalam format siarannya. Seperti yang diungkapkan oleh Fica Putri (Pelajar, 16 tahun):

"Aku paling suka itu acara yang pas malam mingu yaitu siarannya DJ Varah, tapi kedepan tetap harus ada penambahan program barulah apa gitu yang lebih menarik lagi. Eh ya. . . jangan lupa, lagu-lagu barat juga masih kurang dicover. Itu kan jenis musik yang juga banyak yang suka"[28]

Anggun (Pelajar, 19 tahun) pun mengungkapkan hal yang sama:

"Kurang memuaskan pendengar sebenarnya, acara cuma itu-itu aja, jadi bosen kadang-kadang. Perlu ada program-program baru, misal

[26] Wawancara pada 29 November 2012
[27] ibid
[28] Wawancara pada 10 Juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yah, audisi penyanyi, lomba baca puisi, atau mungkin cerdas-cermat. Jangan lupa kemasannya juga dibagusin"[29]

Kaitannya dengan format siaran, perlu kiranya dipahami mengenai apa sebenarnya format siaran tersebut. Format siaran didefinisikan sebagai formulasi seluruh aktivitas siaran dalam kerangka pelayanan pendengar. Format siaran diwujudkan dalam bentuk prinsip-prinsip dasar tentang apa, untuk apa, dan bagaimana sebuah olah siar di stasiun radio hingga sebuah acara dikomunikasikan kepada pendengar.[30] Beberapa program siaran yang sempat populer diseluruh dunia termasuk Indonesia seperti musik, berita dan informasi, bertutur interaktif (infotainment), dan diskusi publik. Beberapa penuturan responden menyarankan berbagai bentuk program siaran baru yang selama ini belum sempat di*cover* oleh RGS. Diantaranya penuturan yang datang dari Dionita, seorang pelajar berusia 17 tahun:

Perlu ditambah acara baru, mungkin lawakan gitu, semacam drama radio.[31]

Saran yang lain juga diutarakan oleh Rafi, pelajar 24 tahun:

"Selama ini kan cuma sekedar telpon, minta lagu, kirim salam, kenapa gak dicoba bikin yang beda. Pasang kuis misal. Jadi selain dapat hiburan musik bisa dapat hadiah juga"[32]

Ada lagi yang juga disarankan oleh Rohimah (Guru ngaji 25 tahun)

"Kalo untuk format acara yang perlu ditambahkan apa iya? Mungkin semacam diskusi-diskusi gitu, entah itu diskusi keagamaan atau terkait kesehatan. Bisa apa aja, yang penting ada

[29] ibid
[30] Masduki.Menjadi broadcaster Profesional (Yogyakarta: Pustaka Populer Lkis, 2005), hlm 36
[31] Wawancara pada 2 Desember 2012
[32] Wawancara pada 15 Desember 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal yang menarik untuk didiskusikan. Bisa jadi media belajar juga kan?!"[33]

Namun sedikit berbeda yang diungkapkan oleh Fitriyadi Joko H. (PNS, 35 tahun). Pejabat pemerintah yang satu ini menilai bahwa program siaran yang ada sudah sangat bervariasi. Satu-satunya hal yang perlu dilakukan oleh pihak pengelola RGS khususnya adalah memaksimalkan program yang ada sehingga lebih bermanfaat dan menarik.

> "Dari segi siaran mungkin tenaga pengasuh yang perlu ditingkatkan, senior-senior itu sepertiya perlu generasi penerus supaya ada wajah baru. Kalo dari segi format siaran, sebaiknya yang ada itu saja dulu dimaksimalkan"[34]

Pernyataan tersebut diamini oleh Suaidi (PNS, 37 tahun)

> "Mungkin penambahan personil sama polesan acara itu perlu dikin yang lebih cantik lagi"[35]

c. Perlunya Spesifikasi Bahasa

Selain dari segi format siaran, bahasa yang dipakai dalam siaran pun tak luput dari pantauan pendengar. Bagaimanapun radio bermain di wilayah *auditif* pendengar, sehingga penggunaan gaya bahasa yang menarik pun harus menjadi pertimbangan matang para pengelola radio khususnya RGS FM. Suara merupakan modal utama terpaan radio kepada khalayak dan stimulasi yang dikoneksikan pada pendengar. Secara Psikologis suara adalah sensasi yang dipersepsikan kedalam kemasan *auditif.* Menurut Stanley R. Alten, *Sound is a perceived sensastion, a force, emotional, perceptual and physical.*[36] Suara dalam sebuah radio

---

[33]Wawancara pada 10 November 2012
[34] Wawancara pada 7 Desember 2012
[35] ibid
[36] Masduki.Menjadi broadcaster Profesional (Yogyakarta: Pustaka Populer Lkis, 2005), hlm 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah suatu kombinasi tekanan emitional, persepsi, fisik yang timbul dan berasal dari suara yang dimediasi melalui teknologi dan kemudian menimbulkan formasi imajinasi dalam diri pendengar.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian pendengar kerap mengeluhkan kurangnya spesifikasi dalam bahasa siar yang dipakai pengasuh. Seperti yang dituturkan oleh Anas Hermansyah (Pelajar, 20 tahun) :

> "Jujur kurang suka juga terkadang, karena gak ada spesifikasi dalam bahasa siarannya"[37]

Lebih lanjut diungkapkan oleh Fitriyadi Joko H. (PNS, 35 tahun):

> "Bukannya gak bangga dengan bahasa sendiri, tapi alangkah lebih nyamannya didengar jika pengasuh lebih bisa membagi pemakaian bahasa. Di sumenep gak semuanya orang madura, ada jawa, solo, jakarta dan lain-lain. Jika semua siaran pake bahasa madura, pendengar yang gak ngerti bisa-bisa males yang mau dengerin. Lama-lama RGS bisa ditinggal penggemarnya"[38]

Kaitannya dengan bahasa siaran yang dipakai oleh pengasuh, beberapa responden mengajukan usul. Diataranya seperti yang dipaparkan oleh Totok (Perawat, 27 tahun)

> "Kalo niat mau pake bahasa campuran sekalian pake juga bahasa-bahasa asing bisa inggris, arab, mandarin, dan lain-lain. Bisa jadi nilai beda nanti"[39]

Pernyataan ini didukung oleh Anggun (Pelajar, 19 tahun) :

> "Sebaiknya pengasuh harusnya atau seenggaknya tahu bahasa asing semisal mandarin, minimal bahasa Inggris. Selain sudah cukup populer di Indonesia juga bisa membuat RGS lebih gaul lagi . .hehe"[40]

---

[37] Wawancara pada 5 Desember 2012
[38] Wawancara pada 7 Desember 2012
[39] Wawancara pada 12 desember 2012
[40] Wawancara pada 10 Juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun banyak yang tidak suka, tidak sedikit pula yang menyatakan bahwa itu suatu hal yang biasa terlebih menjadi daya tarik tersendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Abbadi (Pelajar, 15 tahun)

> "Siapa yang gak tahu kalo RGS miliknya orang Sumenep, madura wajar saja peke bahasa madura sekali-kali, banyak maksudnya,kebanyakan yang dengerin kan madura, kalopun bukan madura paling gak paham lah.bagi mereka pasti lucu justru, seperti kalo aku dengar orang jawa ngomong lucu, jadi mungkin itu justru jadi daya tariknya"[41]

Tak jauh berbeda dengan yang kemudian diungkapkan oleh Darwis (Guru bantu SD, 27 tahun):

> "Di Sumenep, radio yang bisa diakses itu banyak. Ada karimata FM, Nada FM, RRI, juga RGS. Mungkin memang RGS lebih kental nuansa maduranya. Tapi toh gak semua berbahasa madura walau kadang logat pengasuh nyerempet juga maduranya ketika pake bahasa resmi.ya . . mungkin itu bagian dari karakter mungkin ya! Kita pendengar ya suka-suka aja. Mau dengerin yang sedikit gaul ya ke Nada FM atau Karimata FM, pengen berita nasional ya RRI, berita Sumenep City ditambah lagu-lagu nostalgia RGS tentunya. Gampang kan??!"[42]

[41] Wawancara pada 7 Juni 2012
[42] Wawncara pada 5 Desember 2012

ilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
ANALISIS DATA

A. TEMUAN PENELITIAN

Analisis data dalam penelitian ini bersifat induktif, karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berfungsi menjabarkan realitas yang terjadi di masyarakat. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan muncullah berbagai macam kategori yang telah dideskripsikan pada bab sebelumnya (Bab IV Deskripsi Data). Pembentukan kategori tersebut sengaja dilakukan oleh peneliti untuk mempermudah pembacaan atas data-data yang telah dikumpulkan, untuk selanjutnya di analisa pada bab ini. Dari beberapa kategori tersebut peneliti menemukan tiga hal menarik kaitannya dengan respon pendengar siaran RGS FM.

1. Temuan Penelitian Terkait Respon Pendengar

a. Radio Sebagai Salah Satu Alternatif Media Hiburan

Data-data yang telah terkumpul dalam penelitian ini menunjukkan bahwa RGS FM, dengan segala karakteristiknya telah mampu menarik minat sebagian besar responden untuk menjadi pendengar setianya, sekalipun hanya pada beberapa jenis siaran. Respon yang muncul dari masyarakat menjelaskan bahwa tingkat kecenderungan masyarakat untuk menikmati siaran yang ada di RGS FM tidak lain karena bervariatifnya siaran yang disajikan. Kecenderungan ini berangkat dari tingkat *interest* masyarakat akan musik yang menjadi menu utama dalam siaran di RGS FM.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

RGS FM terlepas dari kontroversi akan status yang dinilai serupa dengan RRI, secara ideologis memiliki kesamaan fungsi dengan radio komunitas *(Community Radio).* Istilah radio komunitas meski telah dikenal secara luas di Amerika dan Eropa sebelumnya, namun di Indonesia istilah komunitas ini baru muncul sejak disahkannya UU No. 32/2002. "Komunitas" adalah satu dari sejumlah istilah untuk radio yang berbasis lokal.[1]

Berangkat dari pemahaman tersebutlah, maka jelas bahwa RGS FM telah memainkan perannya sebagai alternatif media hiburan, ditengah banyaknya media dengan karakteristik sama dan segmentasi yang tidak jauh berbeda. RGS FM juga telah membuktikan bahwa sekalipun *image* sebagai radio pemerintahan yang dimiliki tidak lantas menjadikan masyarakat menolak mengakuinya sebagai salah satu media hiburan yang ada di Sumenep.

b. Radio Sebagai Sebuah Kebutuhan

Manusia, disamping sebagai makhluk individu, dia terlahir dalam sebuah tatanan sosial yang komplek yang menuntutnya menjadi makhluk sosial yang peka dengan lingkungannya. Disamping itu sebagai makhluk dengan anugrah akal dan nafsu, manusia memiliki keseimbangan dalam tingkah laku kehidupannya. Berbagai *status* tersebut mengisyaratkan bahwa manusia adalah makhluk yang berbudayam yang dalam setiap tingkah lakunya didorong oleh sebuah keinginan dimana keinginan

[1] Masduki.Menjadi broadcaster Profesional (Yogyakarta: Pustaka Populer Lkis, 2005), hlm. 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut muncul karena adanya kebutuhan. Kebutuhan manusia merupakan manifestasi dari tujuan-tujuan hidup yang diinginkannya.

KEBUTUHAN => TINGKAH LAKU => TUJUAN

Bagan 4.1. Pemenuhan Kebutuhan Manusia

Kajian ilmu sosial khususnya di bidang Psikologi terus berupaya menjelaskan karakteristik manusia dan berbagai perilaku yang muncul. Diantaranya melalui Teori keseimbangan *(Homeostatis).* Teori ini berpendapat bahwa tingkah laku manusia terjadi adanya ketidakseimbangan didalam diri manusia. Dengan kata lain, manusia selalu ingin mempertahankan adanya keseimbangan didalam dirinya. Sebagai contoh, suatu ketika manusia mulai merasakan kejenuhan dalam dirinya (terjadi ketidak seimbangan dalam dirinya) maka segera ia akan mulai mencari cara untuk mengatasi kejenuhan tersebut (mengembalikan keseimbangan).

Prinsip keseimbangan pada binatang bersifat statis, sedangkan pada manusia bersifat dinamis. Hal ini disebabkan bahwa pada dasarnya manusia tidak pernah merasa puas. Ketika satu kebutuhan terpenuhi maka akan muncul kebutuhan-kebutuhan lain. Ketidak seimbangan dalam dirinya akan terus muncul begitupun upaya penyeimbangan. Sehingga kemudian menjadi alasan yang logis kiranya ketika semakin lama manusia akan semakin bervariatif. Baika dari segi kebutuhan ataupun kemauannya.

Kebutuhan manusia secara umum dapat dibedakan menjadi dua. Yang pertama kebutuhan biologis, yang juga biasa disebut kebutuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

primer karena kebutuhan ini mutlak diperlukan agar manusia dapat hidup. Contoh kebutuhan primer ialah makan, minum, bernafas, istirahat. Yang kedua ialah kebutuhan psikologis atau sering juga disebut kebutuhan sekunder,yaitu kebutuhan yang bila dipenuhi akan menyebabkan orang menjadi lebih bahagia hidupnya. Contoh kebutuhan sekunder ialah: kasih saying, pujian, perasaan aman, kebebasan dan lain-lain.[2]

Berangkat dari dasar teoritik tersebut peneliti berusaha menarik benang merah dalam penelitian ini. Respon yang disampaikan oleh masyarakat, baik itu terkait pandangan responden terhadap RGS maupun program yang diinginkan ada dalam siaran RGS FM, menunjukkan adanya motif yang beragam. Sebagian menunjukkan bahwa alasan dibalik minatnya pada siaran radio khususnya RGS FM adalah karena adanya kebutuhan akan hiburan. Sebagian yang lain menyatakan karena adanya kebutuhan akan informasi, atau hal-hal yang membantu pekerjaan responden.

2. Temuan Penelitian Terkait Program Yang Diinginkan Oleh Pendengar

a. Masyarakat Mulai Cenderung Informatif

UU No. 32/2002 seolah menjadi angin segar bagi dunia kepenyiaran Indonesia. Dengan disahkannya tata aturan kepenyiaran yang isinya memperkenalkan radio komunitas tersebut menandai berakhirnya dominasi kepemilikan radio oleh swasta komersial dan radio pemerintah.

[2] Disarikan dari Jalaluddin Rahmat. Psikologi Komunikasi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 32-37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal itu melahirkan reformasi besar dalam dunia penyiaran Indonesia. Reformasi terutama ditandai dengan pergeseran peran radio yakni dari media hiburan menjadi media informasi, kontrol sosial, sumber belajar, dan kontemplasi sosial, serta komunalisai dan panduan menikmati kehidupan.

Hal tersebutlah setidaknya menjelaskan kecenderungan masyarakat yang dulunya merupakan masyarakat *entertainment* menjadi masyarat yang cenderung *informatif.* Pengaruh perkembangan teknologi terhadap prilaku manusia sudah sering dibicarakan. Revolusi dalam teknologi seringkali disusul dengan revolusi tingkah laku manusia. Alvin Toffler melukiskan tiga gelombang peradaban manusia yang terjadi akibat perubahan teknologi. Lingkungan teknologis *(Technosphere)* yang meliputi sistem energi, sistem produksi, dan sistem distribusi, membentuk serangkaian perilaku soaial yang sesuai dengannya *(Sociosphere).* Bersamaan dengan itu tumbuhlah pola-pola penyebaran informasi *(Infosphere)* yang mempengaruhi suasana kejiwaan *(Psychosphere)* setiap anggota masyarakat.[3]

Kenyataan bahwa masyarakat khususnya responden dalam penelitian ini lebih cenderung *informatif* muncul dari berbagai statement responden yang menghendaki adanya perombakan dalam format siaran. Meski mengakui cukup *interest* dengan beragamnya sajian siaran musik pada RGS FM, namun aspek *informatif* pun layak menjadi pertimbangan,

[3] Ibid. Hlm 45-46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengingat kebutuhan akan informasi pun sama besarnya dengan kebutuhan akan hiburan.

B. KONFIRMASI TEMUAN DENGAN TEORI

Berangkat dari temuan penelitian mengenai respon masyarakat terhadap RGS FM, juga mengenai program yang diharapkan oleh responden kaitannya radio sebagai alternatif media hiburan menunjukkan adanya *relevansi* dari temuan penelitian dengan dasar teoritis yang dipakai. Walaupun disadari juga pada derajat tertentu laporan penggunaan media oleh para pemirsanya memiliki keterbatasan-keterbatasan. Banyak orang tidak benar-benar tahu alasan mengapa mereka memilih media atau saluran tertentu.

Sebagaimana dijelaskan pada kajian teoritik mengenai Teori Uses And Gratifications, dimana teori ini mencoba menjelaskan tentang bagaimana audiens memilih media yang mereka inginkan. Dimana pendengar merupakan khalayak yang secara aktif memilih dan memiliki kebutuhan dan keinginan yang berbeda – beda di dalam mengkonsumsi media.

Jika kemudian dasar pemikiran tersebut dikaitkan dengan realitas yang diangkat dalam penelitian maka akan didapati kenyataan sebagai berikut:

1. Radio Sebagai Salah Satu Alternatif Media Hiburan

   Pada bagian ini menjelaskan bagaimana kebutuhan akan hiburan tidak hanya menjadi salah satu fungsi yang dimiliki oleh media massa, akan tetapi juga merupakan salah satu kebutuhan dasar khalayak. Proses pencitraan yang dilakukan oleh Radio Gema Sumekar sebagai radio musik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa dibilang berhasil. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa RGS telah menjadi salah satu alternatif media hiburan bagi masyarakat. Khususnya respondn. Citra terbentuk berdasarkan informasi yang diterima. Media massa bekerja untuk menyampaikan informasi. Bagi khalayak, informasi tersebut dapat membentuk, mempertahankan atau me-*redefinisi*-kan citra.[4] Disadari ataupun tidak, RGS FM dalam kaitannya sebagai radio, selain merupakan media informasi dan hiburan publik juga merupakan sebuah instansi yang membutuhkan adanya pencitraan. Citra RGS FM sebagai radio pemerintahan sangat melekat, hal ini didasarkan pada masa awal pendiriannya adalah sebagai RKPD (Radio Khusus Pemerintah Daerah). Reformasi dalam birokrasi didukung dengan perkembangan teknologi akhirnya membawa RGS FM dalam formatnya yang baru dengan warna yang berbeda. Komposisi siaran yang diformat 40% informasi dan 60% hiburan agaknya merupakan cara pengelola untuk menjadikan RGS FM lebih dikenal sebagai radio hiburan dengan membidik sisi *interest* umumnya masyarakat pada hal-hal yang berbau hiburan. Cara ini terbilang efektif, dengan banyaknya anggapan bahwa RGS FM merupakan radio pemerintah dengan komposisi sajian musik yang banyak.

Jika dikaitkan dengan *teori Uses and Gratifications*, maka dapat dijelaskan bahwa masyarakat dengan berbagai motifnya melalui pemanfaatan media massa, dalam hal ini adalah siaran radio telah

[4] Ibid. Hlm. 224

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengisyaratjan sebuah kebutuhan khusus dari masyarakat yang kemudian melahirkan sebuah kepuasan. Kepuasan tersebut muncul setelah adanya interaksi yang *intens* dengan media massa.

Jika kemudian dasar pemikiran dalam *teori Uses and Gratifications* ini adalah bahwa setiap orang memiliki motif khusus dalam pemanfaatan media yang berujung pada pemenuhan kebutuhan. Realitas ini menunjukkan *relevansi* yang kuat antara dasar teoritik dan fenomena yang ada.

2. Radio Sebagai Sebuah Kebutuhan

Sebagai sebuah alat pemenuhan akan kebutuhan, media apapun bentuknya layak menjadi perhatian yang serius. Kajiannya kemudian diarahkan pada isi yang disampaikan oleh media, bukan pada bentuk media yang menyampaikan. RGS FM dengan pola siarannya telah mampu memberikan sajian bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam hal ini responden.

Mengutip pendapat Abraham Maslow, setidaknya manusia memiliki lima macam kebutuhan. *Pertama*, kebutuhan fisik bologis misalnya, makan, minum, bernafas dan lain-lain. *Kedua*, kebutuhan keamanan dan jaminan hidup. Bentuknya bisa berupa jaminan karir dan rasa aman. *Ketiga,* kebutuhan diri dan penghargaan. *Keempat,* kebutuhan akan pemenuhan dan pencapaian diri. *Kelima*, kebutuhan sosial dan bergabung dengan kelompok.[5]

[5] Nuruddin. Sistem Komunikasi Indonesia (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks ini, media dalam kaitannya dengan pemanfaatan oleh responden selalu mengarah pada tujuan tertentu dari seseorang. Sebagai contoh, manusia makan karena dia lapar agar kemudian dia menjadi kenyang dan bisa kembali melakukan aktifitas. Kebutuhan khalayak akan hiburan untuk mengatasi kejenuhan, kebutuhan akan informasi, kebutuhan akan eksistensi telah melahirkan suatu sikap pemanfaatan media.

3. Masyarakat Mulai Cenderung Informatif

Kebutuhan akan informasi hampir sama pentingnya dengan kebutuhan akan hiburan, bahkan mungkin lebih. Di era globalisasi seperti saat ini, manusia dituntut untuk terus melakukan perubahan dalam hidupnya jika tidak ingin terlempar dari realitas sosial yang terus berkembang setiap waktunya. Mereka yang mampu mengikuti perubahan dengan arif akan mampu meciptakan hal-hal baru yang inovatif untuk kehidupan yang lebih baik. Berbeda bagi mereka yang hanya mengekor pada perubahan yang ada. Mereka tak ubahnya kerbau yang dicucuk hidungnya tanpa adanya daya untuk melakukan perubahan.

Saat ini akses akan informasi sudah sangat canggih dan beragam, yang kemudian menjadi permasalahan mampukah masyarakat memanfaatkannya, atau lebih manisnya jika dikatakan, sempatkah untuk memanfaatkannya. Masalah waktu, sumber daya dan tenaga kerapkali menjadi alasan bagi seseorang untuk lebih arif dan kreatif dalam memilih akses informasi. Dengan segala kelebihan dan kelemahannya radio telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuktikan posisinya sebagai media informasi yang murah, mudah, praktis, melintasi batas teritorial wilayah, bahkan keterbatasan individu (kaitannya dengan kemampuan seseorang mencerna pesan verbal dan nonverbal). Karakteristik radio yang berupa pesan suara menjadikannya mampu dicerna siapapun dengan kondisi dan status sosial apapun.

RGS FM berangkat dari format siaran yang dibuat lebih mengarah pada aspek konsumtif akan hiburan pun tetap harus menjadikan aspek *informatif* sebagai menu yang utama. Masyarakat saat semakin *bebal* terhadap media. Dalam artian media bisa saja terus berupaya mempengaruhi persepsi khalayak lewat sajiannya namun pada akhirnya khalayak tetap memiliki penilaiannya sendiri.

Kenyataan ini setidaknya mendukung pernyataan Paul Lazarfeld yang menyatakan tidak semua orang dapat dipengaruhi oleh media dengan kuasa pesannya. Menurutnya, orang tetap dapat membuat pilihannya terhadap media massa yang ingin dikonsumsinya. Pernyataan ini sekaligus menguatkan pemikiran dalam *teori Uses and Gratifications*. Pernyataan yang diungkapkan oleh Paul Lazarfeld ini kemudian dikenal dengan hipotesis aliran dua langkah (*two-step flow hypothesis*). Gagasan dalam hipotesis ini adalah bahwa pesan media diterima oleh pemuka pendapat yang kemudian dialihkan pada khalayak melalui komunikasi interpersonal. Pemuka pendapat merupakan orang yang pertama kali menerima pesan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui media massa. Para pemuka pendapat ini mengkonsumsi informasi yang mereka terima dan kemudian mentransmisikannya pada khalayak.[6]

Lebih jauh dalam penelitian ini menjelaskan adanya perbedaan efek media massa terhadap individu. Dalam perkembangannya terdapat dua kelompok khalayak media yaitu kelompok yang mudah terpengaruh oleh media dan kelompok yang sulit terpengaruh oleh media. Perbedaan efek tersebut di pengaruhi oleh tingkat kecerdasan (Pendidikan), kelas sosial, agama dan lain-lain. Faktor-faktor tersebut kaitannya dengan nilai dan norma yang diyakini oleh individu. Hal ini bisa dilihat pada data penelitian, data menunjukkan bahwa seseorang dengan latar belakang pendidikan yang berbeda akan menyampaikan sesuatu secara berbeda. Sekalipun dengan esesnsi yang sama. Latar belakang tersebut mempengaruhi derajat keterpengaruhan seseorang terhadap pesan media.

Berdasarkan temuan penelitian dan analisa tersebut diatas setidaknya penelitian ini membenarkan apa yang pernah di tulis oleh Stanley J. Barab dalam bukunya *Introduction To Mass Communications:Media Literacy and Culture (2001)* terkait penjeasan mengenai teori komunikasi massa. Dalam bukunya Stanley menyebutkan setidaknya ada empat hal yang harus dipahami untuk melihat fenomena dalam sebuah komunikasi massa[7]:

a. Tidak ada teori tunggal dalam komunikasi massa. Sebagai contoh dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dasar pemikiran *teori Uses*

[6] Morissan, dkk.Teori Komunikasi Massa. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 20
[7] Ibid. Hlm. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

and Gratifications terbukti *relevansi*-nya dengan fenomena yang ada ketika melihat respon pendengar, setiap orang meiliki kecenderungan yang beragam untuk satu media yang dimanfaatkan secara bersama-sama. Namun kemudian kiranya *teori Uses and Gratifications* akan semakin lengkap dalam menjawab realitas yang ada jika dikaitkan dengan *teori Uses And Effect,* yang merupakan sintesis antara pendekatan *uses and gratifications* dan teori tradisional mengenai efek. Konsep *use* (penggunaan) merupakan bagian yang sangat penting atau pokok dari pemikiran ini. Karena pengetahuan mengenai penggunaan media akan memberikan jalan bagi pemahaman dan perkiraan tentang hasil dari suatu proses komunikasi massa. Penggunaan media dapat memiliki banyak arti. I Dalam konteks lain, pengertian tersebut dapat menjadi suatu proses yang lebih kompleks, dimana isi terkait harapan-harapan tertentu untuk dapat dipenuhi. Hal ini erat kaitannya program apa yang di harapkan, statement masyarakat cenderung menunjukkan bahwa mereka berharap ada perombakan format oleh RGS FM. Meski mengakui interest dengan hiburan yang disajikan namun aspek informatif pun layak untuk diberikan porsi yang memadai. Hal ini menunjukan bahwa msayarakat memiliki keenderungan sendiri yang itu tidak serta merta dapat diubah oleh media. Adanya feedback inilah yang kemudian menjadi bukti berfungsinya efek dalam pemanfaatan media massa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Teori komunikasi massa sering meminjam pengetahuan dari disiplin keilmuan lainnya. Hal ini sudah pernah pernah peneliti pada bagian sebelumnya (Bab II, kajian teoritik), yang secara sederhana dapat dipahami bahwa komunikasi merupakan cabang keilmuan sosial yang kerapkali menjadi persimpangan bagi keilmuan lain dalam memahami sendiri teorinya. Persinggungan dengan berbagai disiplin keilmuan itulah yang kemudian melahirkan disiplin keilmuan baru, atau setidaknya kajian komunikasi massa meminjam istilahnya, dan dipakai untu menjaelaskan keilmuan komunikasi massa. Seperti halnya denga *teori Uses and Gratifications* yang sebagian kajiannya diadopsi dari keilmuan Psikologi.

c. Teori komunikasi massa merupakan konstruksi manusia. Hal inilah yang kemudian menjadikan beragamnaya pemahaman bahkan aplikasi dari sebuah teori yang sama karena adanya perbedaan situasi, kondisi, domisili, bahkan waktu.

d. Teori komunikasi massa bersifat dinamis. Karena merupakan kontruksi manusia maka teori ini pun berkembang seiring berkembanganya peradaban manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran Radio Gema Sumekar, cukup mendapatkan respon di kalangan masyarakat Tambak Agung Ares. Dalam artian masyarakat cukup interest dengan upaya pemerintah membentuk sebuah media penyiaran yang difungsikan langsung oleh pemerintah kabupaten untuk memenuhi kebutuhan mayarakat. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pemerintah khususnya ditingkat kabupaten pun harus berkerja ekstra keras dan juga kreatif dalam upaya peningkatan pelayanan kebutuhan publik.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagaimana tema yang diangkat dalam penelitian menunjukkan bahwa:

1. Kaitannya dengan respon masyarakat terhadap RGS FM mengenai Radio sebagai alternatif media hiburan menunjukkan:
   a. Keberadaan Radio Gema Sumekar cukup mendapatkan apresiasi. Dalam artian masyarakat mendukung langkah pemerintah untuk terus menyempurnakan fungsinya. Keberadaan RGS FM dianggap dapat menjadi salah satu media informasi dan hiburan bagi publik.
   b. Meski masyarakat menyatakan senang dengan upaya pemerintah membentuk radio , namun sebagian masyarakat menyatakan masih kurang familiar dengan Radio Gema Sumekar. Pendengar RGS rata-rata adalah orang yang sama setiap harinya (survey selama bulan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

November). Sebagian masyarakat bahkan menyatakan tidak mengenal RGS FM.

c. Sebagai alternatif media hiburan RGS FM cukup mendapatkan simpati masyarakat, selain juga sebagian yang menjadikannya sebagai media informasi.

d. Tayangan musik RGS yang beragam ternyata masih belum menjadi pilihan utama kalangan masyarakat sebagai media hiburan, akan tetapi lebih pada pengisi waktu senggang (alternatif). Hal ini sebagian besar dilatar belakangi oleh kondisi sosial masyarakat Tambak Agung Ares yang sebagian besar adalah kalangan buruh tani jadi sebagian besar kegiatan harinya habis untuk beraktifitas di sawah. Dan ketika sampai di rumah pada malam harinya lebih sering digunakan untuk istirahat atau berbincang bersama keluarga dan sanak famili. Dalam hal ini para pendengar masih dalam kategori pendengar yang pasif.

e. Berbicara mengenai media hiburan utama, sebagian masyarakat menyatakan lebih senang untuk menghidupkan MP3 atau MP4, yang biasanya telah menjadi fitur utama pada sebagian besar ponsel yang dimiliki oleh masyarakat.

f. Siaran musik pada RGS dinilai sangat monoton. Hal ini diungkapkan oleh kalangan remaja yang menyatakan kurang interest dengan siaran music RGS. Hal itu didasarkan pada siaran yang sebagian besar adalah siaran dangdut, keroncong dan lagu- lagu kenangan yang notabene-nya kurang diminati oleh kalangan remaja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Selain kendala programer acara dan pemilihan materi siaran, RGS juga masih dinilai kurang dalam menarik simpati masyarakat untuk lebih interest dengan siaran yang disampaikan. Hal ini bisa jadi berasal dari si pengampu acara yang kurang bisa 'merangkul' pendengar

2. Terkait program yang diminati, masyarakat berharap ada variasi dalam siaran radio Gema Sumekar. Tak hanya dari segi variasi Acara tapi juga dari segi *shetting* acara. Masyarakat mengaku jenuh dengan bentuk siaran yang ada yang sekedar on air, kirim salam, putar lagu.

   Diantara alternatif saran yang sempat terlontar dari informan adalah dengan mengadakan kuis ditengah acara musik, membentuk acara diskusi, pembacaan puisi atau semacam audisi penyanyi. Hal ini dirasa akan mampu meningkatkan persaingan diantara pendengar selain sebagai bentuk strategi siaran yang baru.

   Selain upaya perbaikan program yang ada pendengar juga sempat mengajukan saran untuk menciptakan format program yang baru semisal lomba pembacaan syair, siaran lagu K-pop yang saat banyak digemari, juga penambahan jenis tutur kata asing semisal inggris atau mandarin.

B. SARAN

1. Radio Gema Sumekar FM

   Sebagai radio pemerintahan, pilihan untuk menjadi salah satu radio musik merupakan pilihan yang sangat berani. Mengingat saat ini masyarakat telah menjadi sangat 'bebal' akan informasi. Saat ini masyarakat cenderung lebih kritis menanggapi hal-hal yang terjadi di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekitarnya. Masyarakat saat ini bukan lagi masyarakat entertain tapi telah menjadi mayarakat informasi. Sehingga mereka lebih banyak mencari informasi ketimbang hiburan ketika memutuskan untuk menghidupkan radio. Hal ini disebabkan majunya teknologi yang membuat orang tak lagi harus mendengarkan radio untuk menikmati musik tapi cukup menghidupka MP3 yang hampir ada pada sebagian besar telepon genggam.

Didasarkan pada kenyataan itulah merupakan pr besar bagi pihak Radio Gema Sumekar agar mampu menciptakan variasi-variasi baru pada siaran musik. Misalkan dengan menggabungkan antara informasi dan hiburan dalam sebuah paket acara. Mengundang partisipasi pendengar untuk berkomentar secara aktif dan terarah. Ke depan industri siaran terutama musik masih cukup menjanjikan meski harus berjuang keras untuk bersaing dengan program yang lain.

2. Akademisi

Pihak akademisi pun berperan vital dalam pembangunan industri penyiaran di masa datang. Khususnya mereka yang memiliki konsentrasi dibidang tersebut seperti lulusan dari jurusan/fakultas komunikasi. Ke depan ide-ide segar sudah selayaknya datang dari para akademisi guna perbaikan sistem dan corak kepenyiaran di Indonesia. Disamping itu, kami berharap penelitian yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya dalam rumpun keilmuan yang sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Ahmadi, Abu. 1998. *Psikologi Umum.* Jakarta: Rineka Cipta.

Aspikom, Tim. 2011. *Komunikasi 2.0: Teoritisasi dan Implikasi.* Yogyakarta. Aspikom.

Briggs, Asa dan Peter Burke. 2006. *Sejarah Sosial Media.* Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.

Dani, Vardiansyah. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Bogor. Ghalia Indonesia.

Davis, Howard dan Paul Walton. 2010. *Bahasa, Citra, Media.* Yogyakarta. Jalasutra.

Effendy, Onong Uchyana. 2009. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek.* Bandung. Rosda Karya.

Effendy, Onong Uchyana. 1992. *Dinamika Komunikasi.* Bandung. Rosda Karya.

Kriyantono, Rahmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi.* Jakarta. Prenada Media Group.

Kuntjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta. PT. Rineka Cipta.

Liliweri, Alo. 2011. *Strategi Komunikasi Masyarakat. Yogyakarta. Lkis.*

Masduki. 2001. *Jurnalistik Radio : Menata Profesionalisme Reporter dan Penyiar.* Yogyakarta. LKiS.

Masduki. 2005. *Menjadi Broadcaster Profesional.* Yogyakarta. LKiS.

Masduki. 2007. *Regulasi Penyiaran: dari Otoriter ke Liberal.* Yogyakarta. LKiS.

Morissan. 2009. *Manajemen Media Penyiaran.* Jakarta. Ghalia Indonesia.

Morissan, dkk. 2009. *Teori Komunikasi Massa.* Jakarta. Prenada Media Group

Mulyana, Dedy dan Solatun. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi.* Bandung. PT. Remaja Rosdakarya Offset

Mulyana, Dedy. 2008. *Komunikasi Massa.* Bandung. Widya Padjadjaran.

Nuruddin. 2010. *Sistem Komunikasi Masyarakat.* Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyusun, Tim. 2010. *Pedoman Teknis Penulisan Skripsi Program Studi Ilmu komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.* Surabaya. IAIN Press.

Rahmat, Jalaluddin. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi.* Bandung. Rosda Karya.

Rahmat, Jalaluddin.2005. *Psikologi Komunikasi.* Bandung. Rosda Karya.

Sendjaja, S.Djuarsa.1994. *Teory Komunikasi.* Jakarta. Universitas Terbuka.

Soemirat, Soleh dan Elvinaro Ardianto. 2008. *Dasar-Dasar Public Relations.* Bandung. Rosda Karya.

Sujanto, Agus. 2006. *Psikologi Umum.* Jakarta: Bumi Aksara.

NON BUKU

Data Umum Desa Tambak Agung Ares, Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep

Data Umum Tupoksi Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Sumenep.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id